

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Kerangka Teori

1. Strategi

a. Pengertian

Strategi berasal dari bahasa Yunani yaitu *strategos* yang artinya suatu usaha untuk mencapai suatu kemenangan dalam suatu peperangan awalnya digunakan dalam lingkungan militer namun istilah strategi digunakan dalam berbagai bidang yang memiliki esensi yang relatif sama termasuk diadopsi dalam konteks pembelajaran yang dikenal dalam istilah strategi pembelajaran¹

Dalam dunia pendidikan, strategi menurut J.R.David dalam Sanjaya; strategi diartikan sebagai *a plan method, or series of designed to achieves a particular educational goal.*²

Kepala sekolah sebagai manajer pendidikan yang berada di sekolah memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan atau membawa sekolah yang dipimpinnya memperoleh mutu pembelajaran yang baik. Keadaan tersebut tentunya dapat diwujudkan dengan baik, apabila kepala sekolah mampu menciptakan strategi yang relevan dengan kondisi dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Untuk mengetahui tentang pengertian

¹ Masitoh & Laksmi Dewi, *Strategi Pembelajaran*, Jakarta: DEPAG RI, 2009, h 37

²Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi StandarProses Pendidikan*, Bandung: Kencana Prenada Media Group, 2010, h.126

strategi kepala sekolah, maka terlebih dahulu perlu dipahami mengenai pengertian tentang strategi itu sendiri. Winardi mengemukakan bahwa strategi sebuah organisasi atau subnya merupakan konseptualisasi yang dinyatakan dan akan diimplikasikan oleh pimpinan organisasi yang bersangkutan, meliputi: sasaran-sasaran jangka panjang atau tujuan-tujuan organisasi tersebut, kendala-kendala luas dan kebijakan-kebijakan yang atau ditetapkan sendiri oleh sang pemimpin, atau yang diterimanya dari pihak atasannya yang membatasi scope aktivitas-aktivitas organisasi yang bersangkutan dan kelompok rencana-rencana dan tujuan-tujuan jangka pendek yang telah diterapkan dengan ekspektasi akan diberikannya sumbangsih mereka dalam hal mencapai sasaran-sasaran organisasi tersebut³.

Sementara Salusu mengemukakan bahwa strategi adalah suatu seni menggunakan kecakapan dan sumber daya suatu organisasi untuk mencapai sasarannya melalui hubungan yang efektif dengan lingkungan dalam kondisi yang paling menguntungkan. Konsep tersebut mengemukakan bahwa strategi lebih menekankan pengertiannya pada suatu situasi di mana pimpinan mampu mendayagunakan segenap sumber daya organisasi dengan tepat dan benar⁴. Dalam hal ini, maka seorang pimpinan harus dituntut memiliki kepandaian dalam menguasai situasi dan kondisi yang dimiliki oleh organisasi, sehingga mampu menerapkan suatu pengembangan program dan menggerakkan sumber daya organisasi yang

³Winardi. 2012. *Dasar-dasar Manajemen*. Bandung: Mandar Maju.h, 95-96

⁴Salusu. 2014. *Strategi Pengambilan Keputusan*. Jakarta: Pressindo.h, 101

dimilikinya. Lebih lanjut Winardi mengemukakan bahwa strategi merupakan pola sasaran, tujuan atau maksud dan kebijakan utama serta rencana untuk mencapai tujuan tersebut. Konsep tersebut lebih menitikberatkan pada upaya pimpinan dalam menetapkan sasaran yang harus dicapai organisasi melalui suatu perencanaan yang akurat, matang dan sistematis⁵. Perencanaan dalam hal ini merupakan suatu pola kebijakan tertentu dalam mengelola organisasi menuju tujuan yang telah ditetapkan. Sejalan dengan pengertian tersebut Glueck mengemukakan bahwa strategi adalah sebuah rencana yang disatukan luas dan terintegrasi, yang menghubungkan seungguhnya strategi perusahaan dengan tantangan lingkungan dan yang dirancang untuk memastikan bahwa tujuan utama perusahaan dapat dicapai melalui pelaksanaan yang tepat oleh organisasi⁶.

Berdasarkan konsep tersebut, maka strategi merupakan suatu kesatuan rencana yang menyeluruh, komprehensif dan terpadu yang diarahkan untuk mencapai tujuan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa strategi kepala sekolah merupakan rangkaian dari rencana sebagai sasaran, kebijakan atau tujuan yang ditetapkan oleh seorang kepala sekolah dalam pembelajaran sesuai dengan kondisi yang ada, sehingga mampu mewujudkan peningkatan mutu pembelajaran.

b. Jenis-jenis Strategi

Banyak organisasi menjalankan dua strategi atau lebih secara bersamaan, namun strategi kombinasi dapat sangat beresiko jika

⁵Winardi, *Op.Cit*, h, 1

⁶Saladin. 2014. *Manajemen Strategi dan Kebijakan Perusahaan*. Bandung: Linda Karya.h,

dijalankan terlalu jauh. Di perusahaan yang besar dan terdiversifikasi, strategi kombinasi biasanya digunakan ketika divisi-divisi yang berlainan menjalankan strategi yang berbeda. Juga, organisasi yang berjuang untuk tetap hidup mungkin menggunakan gabungan dari sejumlah strategi defensif, seperti divestasi, likuidasi, dan rasionalisasi biaya secara bersamaan.

Jenis-jenis strategi adalah sebagai berikut:

1) Strategi Integrasi

Integrasi ke depan, integrasi ke belakang, integrasi horizontal kadang semuanya disebut sebagai integrasi vertikal. Strategi integrasi vertikal memungkinkan perusahaan dapat mengendalikan para distributor, pemasok, dan/atau pesaing.

2) Strategi Intensif

Penetrasi pasar, dan pengembangan produk kadang disebut sebagai strategi intensif karena semuanya memerlukan usaha-usaha intensif jika posisi persaingan perusahaan dengan produk yang ada hendak ditingkatkan.

3) Strategi Diversifikasi

Terdapat tiga jenis strategi diversifikasi, yaitu diversifikasi konsentrik, horizontal, dan konglomerat. Menambah produk atau jasa baru, namun masih terkait biasanya disebut diversifikasi konsentrik. Menambah produk atau jasa baru yang tidak terkait untuk pelanggan

yang sudah ada disebut diversifikasi horizontal. Menambah produk atau jasa baru yang tidak disebut diversifikasi konglomerat.

4) Strategi Defensif

Disamping strategi integrative, intensif, dan diversifikasi, organisasi juga dapat menjalankan strategi rasionalisasi biaya, divestasi, atau likuidasi.

Rasionalisasi Biaya, terjadi ketika suatu organisasi melakukan restrukturisasi melalui penghematan biaya dan aset untuk meningkatkan kembali penjualan dan laba yang sedang menurun.

Kadang disebut sebagai strategi berbalik (*turnaround*) atau reorganisasi, rasionalisasi biaya dirancang untuk memperkuat kompetensi pembeda dasar organisasi. Selama proses rasionalisasi biaya, perencana strategi bekerja dengan sumber daya terbatas dan menghadapi tekanan dari para pemegang saham, karyawan dan media.

Divestasi adalah menjual suatu divisi atau bagian dari organisasi.

Divestasi sering digunakan untuk meningkatkan modal yang selanjutnya akan digunakan untuk akuisisi atau investasi strategis lebih lanjut. Divestasi dapat menjadi bagian dari strategi rasionalisasi biaya menyeluruh untuk melepaskan organisasi dari bisnis yang tidak menguntungkan, yang memerlukan modal terlalu besar, atau tidak cocok dengan aktivitas lainnya dalam perusahaan. Likuidasi adalah menjual semua aset sebuah perusahaan secara bertahap sesuai nilai nyata aset tersebut. Likuidasi merupakan pengakuan kekalahan dan

akibatnya bisa merupakan strategi yang secara emosional sulit dilakukan. Namun, barangkali lebih baik berhenti beroperasi daripada terus menderita kerugian dalam jumlah besar.

5) Strategi Umum Michael Porter

Menurut Porter, ada tiga landasan strategi yang dapat membantu organisasi memperoleh keunggulan kompetitif, yaitu keunggulan biaya, diferensiasi, dan fokus. Porter menamakan ketiganya strategi umum. Keunggulan biaya menekankan pada pembuatan produk standar dengan biaya per unit sangat rendah untuk konsumen yang peka terhadap perubahan harga. Diferensiasi adalah strategi dengan tujuan membuat produk dan menyediakan jasa yang dianggap unik di seluruh industri dan ditujukan kepada konsumen yang relatif tidak terlalu peduli terhadap perubahan harga. Fokus berarti membuat produk dan menyediakan jasa yang memenuhi keperluan sejumlah kelompok kecil konsumen.

2. Pondok Pesantren

a. Pengertian

Zamakhsyari Dhofier menyatakan bahwa kata pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan pe, dan akhiran an, berarti tempat tinggal santri. Dan istilah pondok barangkali berasal dari pengertian asrama-asrama para santri yang disebut pondok atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu, atau barangkali berasal dari kata Arab *funduq*, yang berarti hotel atau

asrama.⁷ Soegarda Poerbakawatja juga menjelaskan pesantren berasal dari kata santri, yaitu seorang yang belajar agama Islam, dengan demikian pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam.⁸ Senada dengan pendapat kedua tokoh di atas, Manfred Ziamek menyebutkan bahwa asal etimologi dari pesantren adalah pe-santri-an “tempat santri”. Santri atau murid (umumnya sangat berbeda-beda) mendapat pelajaran dari pimpinan pesantren (kiai) dan para guru (ulama atau ustadz). Pelajaran mencakup berbagai bidang tentang pengetahuan Islam.⁹

Istilah Pesantren di Jawa termasuk Sunda dan Madura menggunakan istilah pesantren, pondokatau pondok pesantren. Sedangkan di Aceh dikenal dengan istilah *dayah* atau *rangkang* atau *meunasah* dan di Minangkabau disebut *surau*.¹⁰ Khusus pondok pesantren yang ada di Jawa, struktur bangunannya seperti padepokan atau “*kombongan*” sebuah rumah yang terdiri dari beberapa kamar. Masing-masing kamar biasanya dihuni sekitar 30 orang.¹¹

Nurcholish Madjid, sebagaimana dikutip oleh Yasmadi mengartikan bahwa kata pesantren berasal dari kata santri, pertama, pendapat yang mengatakan bahwa "santri" berasal dari perkataan "*sastri*", sebuah kata dari bahasa sanskerta yang artinya melek huruf. Kedua, pendapat yang mengatakan

⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*, Jakarta: LP3ES, 1982, h.18.

⁸ Soegarda Poerbakawatja, *Ensiklopedia Pendidikan* (Jakarta: Gunung Agung, 1976), h. 223.

⁹ Manfred Ziamek, *Pesantren dan Perubahan Sosial* (Jakarta: LP3ES, 1985), h. 16.

¹⁰ Ismail SM, "Pengembangan Pesantren Tradisional", dalam Ismail SM, dkk, Ed., *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, (Yogyakarta: Kerjasama Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang dengan Pustaka Pelajar, 2002) h. 50.

¹¹ Amin Haedari, *Panorama Pesantren dalam Cakrawala Modern* (Jakarta: Diva Pustaka, 2004), h. 7.

bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, dari kata "*cantrik*", berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru ini pergi menetap.¹²

Lebih lanjut Sukamto,¹³ menyatakan bahwa pondok pesantren merupakan lembaga Islam tradisional yang kelahirannya tidak saja terbatas pada bidang-bidang pendidikan, melainkan sebagai lembaga sosial keagamaan. Kelahirannya berkaitan erat dengan kondisi lingkungan suatu komunitas tertentu, sehingga bentuk dan fasilitas yang dimiliki tidak jauh dari kondisi masyarakat tersebut. Dengan demikian, pesantren adalah tempat tinggal santri yang dibangun secara sederhana untuk mendalami ilmu pengetahuan agama agar santri tersebut kelak menjadi manusia yang baik dan menjadikan orang yang suka menolong di antara sesama manusia.

Dalam pemakaian sehari-hari, istilah pesantren bisa disebut dengan pondok saja atau kedua kata ini digabung menjadi pondok pesantren. Secara esensial, semua istilah ini mengandung makna yang sama, kecuali sedikit perbedaan. Asrama yang menjadi penginapan santri sehari-hari dapat dipandang sebagai pembeda antara pondok dan pesantren. Sebenarnya penggunaan gabungan kedua istilah secara integral yakni pondok dan pesantren menjadi pondok pesantren lebih mengakomodasikan karakter keduanya. Namun penyebutan pondok pesantren dianggap kurang *jami' ma'na* (singkat-padat). Selagi pengertiannya dapat diwakili istilah yang lebih singkat, para peneliti lebih cenderung mempergunakannya dan

¹²Yasmadi, *Modernisasi Pesantren* (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), h. . 61-62.

¹³Sukamto, *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren* (Jakarta: Pustaka LP3ES, 1999), h.139-

meninggalkan istilah yang panjang. Maka pesantren lebih tepat digunakan untuk menggantikan pondok dan pondok pesantren.¹⁴ Dalam penelitian ini, pesantren didefinisikan sebagai suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama Islam dan didukung asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen.

b. Tujuan Pesantren

Tujuan pendidikan pesantren merupakan bagian yang harus dimiliki, karena tujuan pendidikan merupakan bagian terpadu dari faktor-faktor pendidikan. Namun ironinya, banyak pesantren yang belum memiliki tujuan dalam bentuk tertulis, tujuan yang dimilikinya hanya ada dalam angan-angan. Jadi pada dasarnya semua pesantren memiliki tujuan, hanya saja tidak dituangkan dalam bentuk tulisan.¹⁵

Berdasarkan hasil wawancara terhadap beberapa kiai di berbagai pesantren yang memiliki latar belakang dan visi yang berlainan, Mastuhu merangkum bahwa tujuan pendidikan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat tetapi *rasul*, yaitu menjadi pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad (mengikuti sunnah Nabi), mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama dan menegakkan Islam dan kejayaan umat Islam di tengah-tengah masyarakat

¹⁴Mujamil Qomar, *Pesantren, dari Transformasi Metodologi menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, tt), h. 1-2.

¹⁵*Ibid.*, h. 3.

(*'izzul Islam wal Muslimim*), dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia. Idealnya pengembangan kepribadian yang ingin dituju ialah kepribadian muhsin, bukan sekedar muslim.¹⁶

Hasbullah menyimpulkan bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan menekankan moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari.¹⁷ Tujuan pesantren yang lebih luas dengan tetap mempertahankan hakikatnya dan diharapkan menjadi tujuan pesantren secara nasional pernah diputuskan dalam Musyawarah/Lokakarya Intensifikasi Pengembangan Pondok Pesantren di Jakarta yang berlangsung pada 2 s/d 6 Mei 1978:

Tujuan umum pesantren adalah membina warga negara agar berkepribadian Muslim sesuai dengan ajaran-ajaran Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat, dan negara.¹⁸

Selanjutnya tujuan khusus pesantren adalah sebagai berikut:

- a. Mendidik santri untuk menjadi seorang muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, ketrampilan dan sehat lahir batin sebagai warga negara yang berpancasila.
- b. Mendidik santri untuk menjadi manusia Muslim selaku kader-kader ulama dan muballigh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan sejarah Islam secara utuh dan dinamis.
- c. Mendidik santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia

¹⁶ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Islam: Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), h. 56.

¹⁷ Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), h. 44.

¹⁸ Mujamil, *Pesantren*, h. 6.

pembangunan yang dapat membangun dirinya dan bertanggungjawab kepada pembangunan bangsa dan negara.

- d. Mendidik tenaga-tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (pedesaan/masyarakat lingkungannya).
- e. Mendidik santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental-spiritual.
- f. Mendidik santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat dalam rangka pembangunan masyarakat bangsa.¹⁹

Berdasarkan beberapa tujuan yang dipaparkan di atas, dapat disimpulkan

bahwa tujuan pesantren adalah membentuk kepribadian muslim yang menguasai ajaran-ajaran Islam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga bermanfaat bagi agama, masyarakat, dan negara.

c. Unsur-Unsur Pesantren

Unsur-unsur pesantren menurut Zamakhsyari Dhofier ada lima, yaitu pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab Islam klasik dan kiai.²⁰ Artinya bahwa suatu lembaga pengajian yang telah berkembang dapat berubah statusnya menjadi pesantren, bila terdiri lima unsur tersebut.

a. Pondok

Keberadaan pondok atau asrama bagi para santri, merupakan ciri khas tradisi pesantren, yang membedakan dengan sistem pendidikan lain. Pondok atau asrama santri itu biasanya berada di lingkungan yang dekat dengan rumah kiai dan masjid pesantren²¹. Hal itu menggambarkan kesederhanaan yang menjadi ciri khas dari kesederhanaan santri di pesantren.

¹⁹*Ibid.*, h. 6-7.

²⁰ Zamakhsyar Dhofier, *Tradisi*, h. 44.

²¹*Ibid.*,

b. Masjid

Masjid merupakan tempat untuk melaksanakan sholat dan di masjid juga merupakan tempat kegiatan pesantren dilaksanakan, baik yang berkaitan dengan ibadah, shalat berjama'ah, zikir, wirid, do'a, i'tikaf, dan juga kegiatan belajar-mengajar. Kata masjid diambil dari bahasa arab yang berarti tempat sujud. Sedang arti sujud adalah lambang ketaatan hamba kepada Tuhannya (Allah). Maka dari itu, masjid merupakan tempat yang mulia yang harus dijaga kebersihannya dari barang-barang najis maupun barang yang kotor. Masjid dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktek sembahyang lima waktu, khutbah, sembahyang Jum'at, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik.

M. Bahri Ghozali mengartikan bahwa masjid dalam pesantren dijadikan ajang atau sentral kegiatan pendidikan Islam baik dalam pengertian modern maupun tradisional. Dalam konteks yang lebih jauh masjidlah yang menjadi pesantren pertama, tempat berlangsungnya proses belajar mengajar adalah masjid.²² Dengan demikian, menunjukkan bahwa keberadaan masjid atau tempat ibadah merupakan unsur penting dalam suatu pesantren yang perlu ada.

c. Santri

Santri merupakan elemen penting dalam suatu pesantren. Keberadaan santri menjadi modal sosial bagi masyarakat pesantren,

²²M. Bahri Ghozali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan* (Jakarta: CV. Prasasti, 2003), h. 19.

karena ia akan menjadi penerus syi'ar Islam ke masyarakat. Menurut tradisi pesantren terdapat dua kelompok santri:²³

- 1) Santri mukim yaitu santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap di pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal di pesantren biasanya merupakan satu kelompok sendiri yang memegang tanggungjawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari, mereka juga memikul tanggungjawab mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah.
- 2) Santri kalong yaitu santri yang berasal dari desa-desa di sekeliling pesantren, yang biasanya tidak menetap dalam pesantren. Untuk mengikuti pelajarannya di pesantren, mereka bolak balik dari rumah sendiri.

Pergi dan menetap ke sebuah pesantren yang jauh dan masyhur merupakan suatu keistimewaan bagi seorang santri yang penuh dengan cita-cita. Ia harus memiliki keberanian yang cukup, penuh ambisi, dapat menahan perasaan rindu kepada keluarga maupun teman-teman sekampungnya, sebab setelah selesai belajar di pesantren ia diharapkan menjadi seorang alim yang dapat mengajar kitab-kitab dan memimpin masyarakat dalam kegiatan keagamaan. Ia juga diharapkan dapat memberikan nasehat-nasehat mengenai persoalan-persoalan kehidupan individual dan masyarakat yang bersangkutan-paut erat dengan agama.

²³ Haidar Putra Daulay, *Historisitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah, dan Madrasah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), h. . 15.

d. Pengajaran Kitab-Kitab Islam Klasik

Pengajaran kitab-kitab klasik merupakan hal paling penting dalam suatu pesantren. Kitab-kitab Islam yang lebih populer dengan sebutan kitab kuning, ditulis oleh ulama-ulama Islam pada zaman pertengahan. Kepintaran dan kemahiran seorang santri diukur dari kemampuannya membaca serta men-*syarah*-kan (menjelaskan) isi kandungan kitab-kitab tersebut. Agar bisa membaca dan memahami suatu kitab dengan benar, seorang santri dituntut terlebih dahulu untuk memahami dengan baik ilmu-ilmu bantu seperti nahwu, s}araf, balagh, ma'ani, bayan, dan lain sebagainya.

Tujuan utama pengajaran kitab-kitab klasik ini ialah untuk mendidik calon-calon ulama. Para santri yang tinggal di pesantren untuk jangka waktu pendek (misalnya kurang dari satu tahun) dan tidak bercita-cita menjadi ulama mempunyai tujuan untuk mencari pengalaman dalam hal pendalaman perasaan keagamaan. Kebiasaan semacam ini terlebih-lebih dijalani pada waktu bulan Ramadhan, sewaktu umat Islam diwajibkan berpuasa dan menambah amalan-amalan ibadah, antara lain sembahyang sunat, membaca Al-Qur'an dan mengikuti pengajian.

Kitab-kitab klasik yang biasanya diajarkan di pesantren dapat digolongkan kedalam 8 kelompok: nahwu (*syntax*) dan s}araf (*morfologi*), fiqh, ushul fiqh, hadis, tafsir, tauhid, tasawuf, tarikh, dan

balagh.²⁴ Kitab-kitab tersebut meliputi teks yang pendek sampai teks yang terdiri dari berlijid-jilid tebal mengenai hadits, tafsir, fiqh, ushul fiqh, dan tasawuf.

e. Kiai

Keberadaan seorang kiai dalam lingkungan sebuah pesantren, adalah laksana jantung bagi kehidupan manusia. Begitu urgen dan esensialnya julukan kiai, karena dialah perintis pendiri, pengelola, pengasuh, pemimpin dan terkadang juga pemilik tunggal sebuah pesantren. Itulah sebabnya, banyak pesantren akhirnya bubar, lantaran ditinggal wafat kiainya, sementara dia tidak memiliki keturunan yang dapat meneruskan perjuangannya.

Gelar atau sebutan kiai, biasanya diperoleh seseorang berkat kedalaman ilmu keagamaannya, kesungguhan perjuangannya untuk kepentingan umat, keikhlasannya, keteladannya di tengah umat, kekhusyuannya dalam beribadah, dan kewibawaannya sebagai pemimpin. Sebagaimana dikemukakan oleh A. Mukti Ali,²⁵ karena faktor pendidikan semata tidak menjamin bagi seseorang untuk memperoleh predikat kiai, melainkan faktor bakat dan seleksi alamiah yang lebih menentukannya.

Menurut asal-usulnya perkataan kiai dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda:

²⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi*, h. . 50.

²⁵H. Mukti Ali, *Pondok Pesantren Dalam Sistem Pendidikan Nasional, dalam Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini* (Jakarta : Penerbit Rajawali, 1987) h. 15.

- 1) Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat; umpamanya, "Kiai Garuda Kencana" dipakai untuk sebutan Kereta Emas yang ada di Keraton Yogyakarta.
- 2) Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya;
- 3) Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya. Selain gelar kiai, ia juga sering disebut seorang alim (orang yang mendalam pengetahuan Islamnya).²⁶

Sebutan kiai untuk pendiri dan pemimpin pondok pesantren ini berasal dari daerah Jawa Timur dan Jawa Tengah. Namun kini sebutan ini telah mulai populer di Jawa Barat, Jakarta dan daerah-daerah lain di luar Jawa. Kiai pendiri dan pemimpin pondok pesantren di Jawa Barat di sebut dengan *Ajengan*, di Sumatera Barat disebut *Abuya*, di Aceh disebut *Encik* di Madura disebut *Bendara* yang disingkat dengan *Ra*.²⁷

Sementara sosok seorang kiai menurut Sukamto merupakan orang yang memiliki lembaga pondok pesantren dan menguasai pengetahuan agama serta secara konsisten menjalankan ajaran-ajaran agama Islam. Dengan demikian, kiai sebagai pengasuh dalam pesantren memiliki kehormatan yang tinggi, hal ini disebabkan kiai memiliki kemampuan dalam mendalami atau memahami ilmu agama Islam.²⁸

²⁶Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi*, h. 55.

²⁷M. Dawam Raharjo, *Pesantren dan Pembaharuan* (Jakarta : LP3ES, 1988), h. . 41.

²⁸Sukamto. *Kepemimpinan*, h. 85.

Ungkapan di atas berbeda dengan pandangan Ali Maschan Moesa yang menyatakan bahwa kelebihan pengetahuan agama Islam yang dimiliki seorang kiai seringkali dilihat sebagai orang yang senantiasa dapat memahami keagungan Tuhan dan rahasia alam. Beliau dianggap memiliki kedudukan yang tidak terjangkau, terutama oleh orang awam. Dengan begitu, lembaga pesantren tidak akan memiliki nilai apa-apa, bila tidak didukung oleh kepribadian seorang kiai dan keilmuan agama yang dimilikinya.²⁹

Predikat kiai adalah sebutan yang diberikan oleh masyarakat yang mengakui kealimanya, menyaksikan peranan dan merasakan jasanya serta menerima tuntutan serta kepemimpinannya, bukan diperoleh dari sekolah. Oleh karena itu maka sebagian pondok pesantren besar tetap tidak memberikan ijazah, karena hal itu dianggap kurang penting dan yang lebih penting adalah kealiman, keshalehan dan kecakapan santri. Dan kemudian masyarakatlah yang akan memberikan ijazah.³⁰

Di tengah-tengah masyarakat luas, seorang kiai biasanya dipandang sebagai sesepuh, atau figur yang dituakan. Karenanya selain berperan sebagai pemberi nasehat dalam berbagai aspek dan persoalan kehidupan, juga ada kalanya yang dikenal memiliki keahlian untuk memberikan semacam obat dan do'a bila salah seorang anggota masyarakat mengalami musibah misalnya sakit. Dari sinilah latar belakangnya, sehingga kiai pada umumnya dikenal sebagai tokoh kunci, yang kata-kata keputusannya

²⁹Ali Maschan Moesa. *Kiai dan Politik* (Surabaya: LEPKISS, 1999), h. 1.

³⁰M. Habib Chirzin, Agama, Ilmu dan Pesantren, dalam M. Dawam Raharjo, *Pesantren dan Pembaharuan*, h. 92.

dipegang teguh kalangan tertentu, lebih dari keputusan mereka terhadap pemimpin formal sekalipun.

Selain kelima unsur pesantren yang telah disebutkan di atas diperlukan unsur-unsur lain untuk menunjang pembelajaran di pesantren sesuai dengan perkembangan dan kemajuan peradaban. M. Arifin menegaskan bahwa sistem pendidikan pesantren harus meliputi infrastruktur maupun suprastruktur penunjang. Infrastruktur meliputi perangkat lunak (*software*), seperti kurikulum, metode pembelajaran dan perangkat keras (*hardware*), seperti bangunan pondok, masjid, sarana dan prasarana belajar (laboratorium, komputer, perpustakaan, dan tempat praktikum lainnya). Sedangkan suprastruktur pesantren meliputi yayasan, kiai, santri, ustaz, pengasuh, dan para pembantu kiai atau ustaz.³¹

Pendapat M. Arifin tersebut tidak jauh berbeda dengan pendapat yang dikemukakan oleh Mastuhu yang mengklasifikasikan perangkat pesantren meliputi aktor atau pelaku seperti kiai dan santri. Perangkat keras pesantren meliputi masjid, asrama, pondok, rumah kiai, dan sebagainya, sementara perangkat lunaknya adalah tujuan, kurikulum, metode pengajaran, evaluasi, dan alat-alat penunjang pendidikan lainnya.³²

Bertolak dari hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa setiap pesantren memiliki unsur yang berbeda-beda, tergantung pada tingkat besar, kecil, serta program pendidikan yang dijalankan pesantren. Pada pesantren kecil, elemen-

³¹ M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum* (Jakarta: Bina Aksara, 1995), h. 257.

³² Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), h. 55-56.

elemennya cukup dengan kiai, santri, asrama/pondok, masjid, pengajian kitab-kitab klasik, dan metode pengajaran. Sedangkan untuk pesantren besar, perlu ditambah lagi dengan unsur-unsur lain seperti para ustadz sebagai pembantu kiai dalam pengajaran, bangunan (gedung) sekolah atau madrasah, pengurus, manajemen, organisasi, tata tertib, dan lain sebagainya disesuaikan dengan kebutuhan pesantren.

d. Perkembangan dan Tipologi Pesantren

Pesantren dalam perkembangannya memang sangat pesat, pada zaman Belanda saja jumlah pesantren di Indonesia besar kecil tercatat sebanyak 20.000 buah. Perkembangan selanjutnya mengalami pasang surut, ada daerah tertentu yang membuka pesantren baru, ada pula pesantren di daerah lain yang bubar karena tidak begitu terawat lagi. Tetapi perkembangan yang paling akhir, dunia pesantren menampilkan trend lain. Di samping masih ada yang mempertahankan sistem tradisionalnya, sebagian pesantren telah membuka sistem madrasah, sekolah umum, bahkan ada di antaranya yang membuka semacam lembaga pendidikan kejuruan seperti bidang pertanian, peternakan, pertukangan, teknik, dan sebagainya.³³

Persentuhan pesantren dengan madrasah mulai terjadi pada akhir abad XIX, dan semakin nyata pada awal abad XX. Berkembangnya model pendidikan Islam dari sistem pesantren ke sistem madrasah ini terjadi karena pengaruh sistem madrasah yang telah berkembang lebih dahulu di Timur Tengah. Pada akhir abad XIX dan awal abad XX, banyak umat Islam

³³Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), h. 43.

Indonesia yang belajar dan mencari ilmu ke negeri aslinya, di Timur Tengah. Sebagian mereka ada yang tetap bermukim di sana, dan sebagian kembali ke tanah air.³⁴

Mereka yang kembali ke tanah air itu pulang membawa pemikiran-pemikiran baru dalam sistem pendidikan Islam, yang inti pembaharuan mereka adalah:

- a. Mengembangkan sistem pengajaran dari pendekatan individual yang dipergunakan di pesantren menjadi sistem klasikal, yang dikenal dengan sistem madrasi.
- b. Memberikan pengetahuan umum dalam pendidikan Islam.

Pendidikan Islam dengan sistem madrasi ini dalam tahap berikutnya juga mengalami perkembangan, di satu pihak cenderung mengarah ke pendidikan umum dan di pihak lain ada yang tetap mempertahankan dominasi pendidikan ilmu-ilmu agama dan bahasa Arab. Bentuk pertama dikenal dengan madrasah (ibtidaiyah, tsanawiyah, dan aliyah), sedangkan bentuk kedua dikenal dengan madrasah diniyah atau salafiyah (*'ula, wust}a, 'ulya*).

Perkembangan pesantren dengan sistem madrasi ini menjadikan variatifnya bentuk pesantren yang ada. Sebagaimana yang dituangkan dalam Peraturan Menteri Agama Nomor 3 Tahun 1979, secara garis besar pesantren dapat dikelompokkan menjadi empat bentuk:

- a. Pondok pesantren tipe A, yaitu pesantren yang seluruhnya dilaksanakan secara tradisional.

³⁴Tim Penyusun, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah* (Jakarta: Departemen Agama, 2003), h. 14.

- b. Pondok pesantren tipe B, yaitu pesantren yang menyelenggarakan pengajaran secara klasikal (madrasi).
- c. Pondok pesantren tipe C, yaitu pesantren yang hanya merupakan asrama sedangkan santrinya belajar di luar.
- d. Pondok Pesantren tipe D, yaitu pesantren yang menyelenggarakan sistem pondok pesantren dan sekaligus sistem sekolah atau madrasah.³⁵

Zamakhshari Dhofier membagi pesantren menjadi dua kategori, yaitu pesantren *salafi* dan *khalafi*. Pesantren *salafi* tetap mengajarkan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikannya. Penerapan sistem madrasah untuk memudahkan sistem sorogan yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama, tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum. Sedangkan pesantren *khalafi* telah memasukkan pelajaran-pelajaran umum dalam madrasah-madrasah yang dikembangkan atau membuka tipe-tipe sekolah umum di lingkungan pesantren.³⁶

Abdullah Syukri Zarkasyi sebagaimana dikutip oleh Kamaruzzaman membagi pesantren ke dalam tiga kelompok, yaitu:

- a. Pesantren yang masih tetap mengabadikan tradisi semulanya, baik kepengurusan maupun pengajarannya. Pesantren dalam tipe ini sama sekali tidak berusaha untuk menyesuaikan diri atau menerima perkembangan dan perubahan zaman.
- b. Pesantren yang masih mempertahankan sistem tradisi ilmiahnya, namun dalam waktu yang terpisah juga mengadopsi sistem pendidikan umum, seperti kurikulum Departemen Agama atau Departemen

³⁵ Tim Penyusun, *Standarisasi Sarana Pondok Pesantren* (Jakarta: Departemen Agama RI, 1984), h. . 14-15.

³⁶ Zamakhshari, *Tradisi*, h. . 41.

Pendidikan dan Kebudayaan ke dalam pesantren, sementara pengajian kitab masih berjalan di luar jam-jam sekolah santri.

- c. Pesantren yang memodernisasi sistem kelembagaannya dan merombak materi kurikulum beserta sistem pengajarannya secara integral.³⁷

e. Potensi dan Kelemahan Pesantren

Pesantren, di samping sebagai lembaga pendidikan dan dakwah Islam, ternyata telah banyak berfungsi dan berperan sebagai lembaga pengembangan masyarakat, termasuk pengembangan ekonomi umat. Sebagai lembaga pendidikan Islam, di samping mengajarkan ilmu-ilmu agama juga membekali dan melatih para santri untuk mampu berwirausaha, agar setelah lulus nanti mereka mampu mandiri dengan usahanya. Tidak sedikit pesantren yang berhasil mengembangkan usaha di bidang agribisnis dan agroindustri, serta bidang jasa, sehingga mampu menunjang biaya pendidikan, khususnya bagi santri yang tidak mampu. Bahkan beberapa pesantren telah mampu memberdayakan ekonomi umat sekitar pesantren.

Pada umumnya, pesantren memiliki potensi untuk maju dan berkembang memberdayakan diri dan masyarakat lingkungannya. Hal ini karena adanya potensi dan peluang pada pesantren, antara lain:

- a. Pesantren adalah lembaga pendidikan yang populis, didirikan secara mandiri oleh dan untuk masyarakat, sangat berperan dalam pembentukan moral bangsa.
- b. Adanya figur, ulama/tokoh kharismatik pada pesantren yang disegani dan menjadi panutan masyarakat sekitarnya.
- c. Tersedianya sumber daya manusia yang cukup memadai pada pesantren.

³⁷ Kamaruzaman Bustaman-Ahmad. *Islam Historis, Dinamika Studi Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Galang Press, 2002), h. . 70-71.

- d. Tersedianya lahan yang luas, karena pada umumnya pesantren berada di pedesaan.
- e. Jiwa kemandirian, keikhlasan, kesederhanaan yang tumbuh di kalangan para santri dan keluarga besar pesantren.
- f. Tersedianya cukup banyak waktu bagi para santri, karena mereka mukim di asrama.
- g. Adanya jaringan yang kuat di kalangan pesantren, khususnya pesantren sejenis yang dikembangkan oleh para alumninya.
- h. ³⁸Minat masyarakat yang cukup besar terhadap pesantren, karena di samping diberikan pendidikan agama dan pelajaran umum, juga bimbingan moral.³⁹

Selain memiliki beberapa potensi yang amat bagus, pada umumnya

pesantren juga memiliki kelemahan-kelemahan yang menjadi target untuk peningkatan dan pengembangan berikutnya. Kelemahan-kelemahan tersebut adalah:

- a. Manajemen/pengelolaan pesantren. Lemahnya manajemen pengelolaan di pesantren dapat saja terjadi karena pemahaman pesantren adalah lembaga tradisional. Pengelolaan pesantren sebaiknya mulai diarahkan kepada manajerial yang aplikatif dan fleksibel dengan perkembangan zaman.
- b. Kaderisasi pimpinan pesantren, kaderisasi ini penting untuk direalisasikan, mengingat banyak pesantren yang mati, karena wafatnya pimpinan pesantren tersebut.
- c. Kurangnya kedisiplinan dan sikap demokratis, hal ini memang terkait dengan watak pesantren yang independen, maka perlu peningkatan budaya demokratis dan disiplin agar pesantren dapat mengimbangi perkembangan yang terjadi di luar, dan terjamin kualitas para pengelola dan lulusannya.
- d. Rendahnya kesadaran terhadap penjagaan kebersihan lingkungan pesantren.
- e. Terbatasnya sumber daya manusia yang berkualitas, khususnya mata pelajaran umum.
- f. Terbatasnya sarana yang memadai, baik asrama maupun ruang belajar.
- g. Masih dominannya sikap “menerima apa adanya/fatalistik” di sebagian pesantren.
- h. Sebagian pesantren masih bersikap eksklusif (tertutup).⁴⁰

³⁹ Tim Penyusun Depag..., h. . 17.

⁴⁰ *Ibid.*, h. 18-19.

3. Kompetensi Guru

a. Pengertian

Untuk Dapat dipahami mengenai guru profesional yang intinya adalah bahwa guru yang memenuhi persyaratan kompetensi untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran.kompetensi (Competensy) dapat diartikan dengan kemampuan, kecakapan, dan wewenang⁴¹.

Sementara itu, menurut Finch dan Crunkilton kompetensi adalah penguasaan terhadap suatu tugas,keterampilan sikap,dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan⁴². Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19tahun 2005, Tentang Standar Nasional Pendidikan,pada pasal 28 Ayat 3 disebutkan bahwa kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta usia dini meliputi : (1) Kompetensi Pedagogik,(2) Kompetensi Profesional,(3) Kompetensi kepribadian,dan(4) Kompetensi Sosial⁴³.

Kompetensi menurut Usman adalah “suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang,baik yang kualitatif maupun kuantitatif.”⁴⁴ pengertian ini mengandung makna kompetensi itu dapat digunakan dalam dua konteks, yakni:Pertama,sebagai indikataor kemampuan yang menunjukkan kepada perbuatan yang diamati.kedua, sebagai konsep yang mencakup aspek-aspek kognitif,efektif dan perbuatan dan tahap-tahap

⁴¹Fachruddin Saudagar, Pengembangan Profesionalitas Guru, Gaung Persada, Jakarta Cet.III 2011. h. 29

⁴². Usman. Moh Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung. Remaja Rosdakarya.cet.11. 2000

⁴³(Tim Pustaka Fokusmedia,2005;19)

⁴⁴Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), h. 14.

pelaksanaannya secara utuh⁴⁵. Sedangkan Roestiyah N.K. mengartikan kompetensi seperti yang di kutip dari pendapat W. Robert Houston sebagai “sesuatu tugas memadai atau pemilikan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan tertentu⁴⁶. Sementara itu, Piet A.Sahertian dan Ida Alaida Sahertian mengatakan bahwa kompetensi adalah kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan yang bersifat kognitif, afektif, dan performen.

Sementara itu, kompetensi menurut Kepmendiknas 045/U/2002 adalah: seperangkat tindakan cerdas, penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas dibidang pekerjaan tertentu⁴⁷, merinci beberapa aspek atau ranah yang ada dalam konsep kompetensi, yakni **Pertama**, pengetahuan (knowledge) yaitu kesadaran dalam bidang kognitif, **kedua**, pemahaman (understanding): kedalaman kognitif dan efektif yang dimiliki oleh individu, misalnya seorang guru dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif dan efisien. **ketiga**, kemampuan (skill) yaitu sesuatu yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya. keempat, nilai, yaitu suatu standar perilaku yang diyakini dan secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang. Misalnya standar perilaku guru dalam pembelajaran (kejujuran, demokratis, keterbukaan, dan lain-lain). **kelima**, sikap, yaitu perasaan (senang atau tidak senang, suka atau tidak suka) atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar. misalnya reaksi terhadap

⁴⁵ Fachruddin, Op.cit. h.30

⁴⁶ Rostiyah. *Masalah-masalah Ilmu keguruan*. Jakarta Bina Aksara. 1982. h.86

⁴⁷ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*.

ekonomi dan gaji. *keenam*, minat (Interest), yaitu kecenderungan seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan.

Sementara itu, menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pendidik adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Pendidik berkewajiban : (1) menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis. (2) mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan. (3) memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi dan kedudukan.

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, mengevaluasi peserta didik. Profesi guru dan dosen merupakan pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip sebagai berikut: (1) memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme; (2) memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan dan akhlak mulia; (3) memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas; (4) memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai bidang tugas; (5) memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan; (6) memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja; (7) memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat; (8) memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas

keprofesionalan;(9) memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas guru.⁴⁸

Ketrampilan mengajar adalah sejumlah kompetensi guru yang menampilkan kinerjanya secara profesional. Ketrampilan itu menunjukkan bagai mana guru memperlihatkan bagaimana perilakunya selama interaksi belajar mengajar berlangsung yang terdiri dari:

1. Keterampilan guru membuka pelajaran
2. Keterampilan guru menutup pelajaran
3. Keterampilan guru dalam menjelaskan pelajaran
4. Keterampilan mengelola kelas
5. Keterampilan bertanya
6. Keterampilan memberi penguatan
7. Keterampilan memberi variasi

Sementara itu, menurut Soedijarto kemampuan profesional guru meliputi:

1. Merancang dan merencanakan program pembelajaran
2. Mengembangkan program pembelajaran
3. Mengelola pelaksanaan pembelajaran
4. Menilai proses dan hasil pembelajaran
5. Mendiagnosis faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran.

Untuk dapat dikuasainya lima gugusan kemampuan tersebut diperlukan pengetahuan dasar dan pengetahuan profesional, seperti pengetahuan tentang;

- (1). Perkembangan dan karakteristik peserta didik

⁴⁸UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Citra Umbara Bandung.

- (2). Disiplin ilmu pengetahuan sebagai sumber bahan pelajaran
- (3). Konteks sosial, budaya, politik dan ekonomi.
- (4). Tujuan pendidikan
- (5). Teori belajar, baik umum maupun khusus
- (6). Teknologi pendidikan
- (7) sistem evaluasi proses dan hasil belajar

Dalam menjalankan tugasnya seorang guru setidaknya harus memiliki kemampuan dan sikap sebagai berikut:

- a. Menguasai kurikulum
- b. Menguasai substansi materi yang diajarkan
- c. Menguasai metode dan evaluasi belajar
- d. Disiplin dalam arti luas
- e. Tanggung jawab terhadap tugas

Sementara itu departemen pendidikan Amerika Serikat menggambarkan bahwa guru yang baik adalah dengan ciri-ciri sebagai berikut:

1. Guru yang baik adalah guru yang waspada secara profesional. ia terus berusaha untuk menjadikan masyarakat sekolah menjadi tempat yang paling baik bagi anak muda.
2. Mereka yakin akan nilai atau manfaat pekerjaannya. mereka terus berusaha memperbaiki dan meningkatkan mutu pekerjaannya.
3. Mereka tidak lekas tersinggung oleh larangan-larangan dalam hubungannya dengan kebebasan pribadi yang dikemukakan oleh beberapa orang untuk menggambarkan profesi keguruan.

4. Mereka berkeinginan untuk terus tumbuh.mereka sadar bahwa di bawah pengaruhnya,sumber-sumber manusia dapat berubah nasibnya.⁴⁹

Sifat-sifat atau karakteristik guru yang disukai oleh para siswa adalah guru-guru:

1. Demokratis
2. Suka berkerja sama(koopertif)
3. Baik hati
4. Sabar
5. Adil
6. Konsisten
7. Bersifat terbuka
8. Suka menolong
9. Ramah tamah
10. Suka humor
11. Memeiliki bermacam ragam minat
12. Menguasai bahan pelajaran
13. Fleksibel
14. Menaruh minat yang baik kepada siswa.

Selanjutnya Fich dan Crunkilton sebagaimana dikutip Mulyasa menyatakan bahwa kompetensi adalah penguasaan terhadap suatu tugas, keterampilan, sikap, dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan. Hal

⁴⁹Umar Hamalik. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Sinar Baru. Bandung.2002

tersebut menunjukkan bahwa kompetensi mencakup tugas keterampilan, sikap, dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan.⁵⁰

Menurut Keputusan Menteri Pendidikan Nasional No.045/U/2002, kompetensi diartikan sebagai seperangkat tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas –tugas sesuai dengan pekerjaan tertentu.

Sedangkan menurut Undang-Undang RI Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, dinyatakan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru dan dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan

Mc.Leod seperti dikutip Usman menyatakan bahwa kompetensi guru adalah “*The ability of a teacher to responsibly perform his or her duties appropriately*”⁵¹. Kompetensi guru merupakan kemampuan seorang guru untuk melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak. Selanjutnya Houston seperti dikutip Roestiyah menyatakan bahwa kompetensi adalah “*Adequacy for a task or as prossesi on of require knowledge, skill and abilities*”⁵²(suatu tugas yang memadai atau pemilikan pengetahuan keterampilan dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan seseorang.

Mulyasa menyatakan bahwa kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam

⁵⁰*Ibid.*,

⁵¹Muhammad Uzer Usman. Op. Cit. h,14

⁵²Rostiyah.1982. *Op.Cit* h.86

kebiasaan berfikir dan bertindak. Selanjutnya Mc Asahan sebagaimana dikutip Mulyasa mengemukakan bahwa kompetensi merupakan : *Is knowledge, skills, and ability or capabilities that a person achieves, which become part of his or her being to the extent he or she can satisfactory perform particular cognitive, affective, and psychomotor behaviours.* Dalam hal ini, kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif dan psikomotor dengan sebaik-baiknya.⁵³

Untuk menjelaskan kompetensi yang dimiliki oleh guru, merujuk kepada UU guru dan dosen, maka guru harus memiliki empat kompetensi, yaitu :

1. Kompetensi Kepribadian Guru

Dalam pembahasan di atas telah diketahui pengertian kompetensi adalah kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab terhadap pendidikan muridnya. Selanjutnya akan dibahas tentang istilah kepribadian. Untuk meninjau tentang kepribadian secara definitif, dapat penulis kemukakan beberapa pendapat sebagai berikut.

a). F.Patty, MA

⁵³Mulyasa. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung . Remaja Rosdakarya. h 38

Kepribadian adalah Jumlah dari keseluruhan unsur biologis dorongan kecenderungan, keinginan-keinginan, naluri individu dan gaya disposisi serta kecenderungan yang berasal dari pengalaman⁵⁴

b). Muhibbin Syah

Kepribadian adalah sifat hakiki individu yang tercermin dalam sikap dan perbuatannya yang membedakan dirinya dari yang lain⁵⁵.

c). Wayan Nurkencana

Kepribadian adalah menyangkut keseluruhan aspek pada seseorang baik fisik maupun psikis, baik dibawa sejak lahir maupun dari pengalaman⁵⁶.

d). Hart Man

Kepribadian adalah susunan yang diintegrasikan dari ciri-ciri umum seseorang dan individu, sebagaimana yang dinyatakan dalam corak-corak khas yang tegas dan diperhatikan oleh orang lain⁵⁷.

Dari definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kepribadian adalah suatu aspek yang terdapat pada seseorang baik fisik maupun psikis, baik dari keturunan maupun pengalaman dari lingkungan yang menjadikan ciri khas seseorang dalam lingkungan.

Kompetensi pribadi adalah kompetensi yang berkaitan dengan pribadi seseorang (guru). Menurut Uzer Usman yang termasuk bahwa kompetensi pribadi adalah berinteraksi dan berkomunikasi, melaksanakan bimbingan dan penyuluhan, melaksanakan administrasi sosial dan melaksanakan

⁵⁴F. Patty, *Pengantar Psikologi Umum* (Surabaya : Usaha Nasional, 1996), h 149.

⁵⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995),h 226

⁵⁶ Wayan Nur Kencana, *Evaluasi Pendidikan* (Surabaya : Usaha Nasional, 1966), h 297.

⁵⁷ Ramayulis *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia 1988), h 189.

penelitian untuk kepentingan pengajaran”⁵⁸. Sedangkan menurut Cece wijaya dan Tabrani Rusyan, menyatakan bahwa kompetensi pribadi guru meliputi (a) kemantapan dan Integritas pribadi, (b) peka terhadap perubahan dan pembaharuan, (c) berfikir alternative, (d) adil, jujur dan obyektif, (e) berdisiplin dalam memperoleh hasil sebaik-baiknya (f) simpatik dan menarik, luwes, bijaksana dan sederhana dalam bertindak, (g) bersifat terbuka, (h) kreatif dan (i) berwibawa⁵⁹.

Sebagian besar penjelasan kompetensi pribadi diatas, baik yang dikemukakan oleh Uzer Usman maupun Cece wijaya dan Tabrani Rusyan, merupakan indikator-indikator kepribadian seorang guru. Kepribadian itu sendiri sebenarnya abstrak, yang dapat dilihat atau diketahui hanyalah indikatornya. Kepribadian ini sesungguhnya abstrak (ma'nawi), sukar dilihat secara nyata, yang dapat dilihat atau diketahui hanyalah indikator atau bekasnya dalam segala segi dan aspek kehidupan¹⁴. Kepribadian guru ini dapat dilihat melalui penampilan, tindakan, ucapan, cara berpakaian dan dalam menghadapi persoalan. Faktor terpenting bagi seorang guru adalah kepribadiannya. Kepribadiannya itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan Pembina yang baik bagi anak didiknya, ataukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi masa depan anak didik terutama bagi anak didik yang masih kecil (tingkat sekolah dasar) dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa (tingkat menengah)⁶⁰.

⁵⁸Usman, *Menjadi Guru Professional*, 16.

⁵⁹Wijaya Dan Rusyan, *Kemampuan Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, 14.

⁶⁰ Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru* (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), h .9

Seorang guru harus memiliki sikap yang mempribadi sehingga dapat dibedakan ia dengan guru yang lain. Memang, kepribadian menurut Zakiah Darajat disebut sebagai sesuatu yang abstrak, sukar dilihat secara nyata, hanya dapat diketahui lewat penampilan, tindakan, dan atau ucapan ketika menghadapi suatu persoalan, atau melalui atasannya saja. Kepribadian mencakup semua unsur, baik fisik maupun psikis. Sehingga dapat diketahui bahwa setiap tindakan dan tingkah laku seseorang merupakan cerminan dari kepribadian seseorang, selama hal tersebut dilakukan dengan penuh kesadaran. Setiap perkataan, tindakan, dan tingkah laku positif akan meningkatkan citra diri dan kepribadian seseorang. Begitu naik kepribadian seseorang maka akan naik pula wibawa orang tersebut⁶¹.

Secara psikologis, kepribadian lebih diposisikan pada perbedaan individual yaitu karakteristik yang membedakan individu dengan individu lain. Kepribadian merupakan pola perilaku dan cara berfikir yang khas, yang menentukan penyesuaian diri seseorang terhadap lingkungan yang mengisyaratkan adanya perilaku yang konsisten yang dilakukan oleh individu dalam berbagai situasi sebagai hasil interaksi antara karakteristik kepribadian seseorang dengan kondisi sosial dan fisik material lingkungannya yang mungkin perilaku tersebut dikendalikan secara internal atau secara eksternal.⁶²

Dalam Standar Nasional Pendidikan, pasal 28 ayat (3) butir b dikemukakan bahwa kompetensi kepribadian adalah kemampuan yang

⁶¹ <http://tanbihun.com/pendidikan/kompetensi-kepribadian-guru/>

⁶² Moh. Roqib dan Nurfuadi, *Kepribadian Guru: Upaya mengembangkan kepribadian guru yang sehat di masa depan* (Yogyakarta: Grafindo Utera Media, 2009), h .24

mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, serta menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia⁶³. Adapun kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah sebagai berikut :

1. Kepribadian yang mantap, stabil

Kepribadian yang mantap dari sosok seorang guru akan memberikan teladan yang baik terhadap anak didik maupun masyarakatnya, sehingga guru akan tampil sebagai sosok yang patut “digugu” (ditaati nasehat/ucapan/perintahnya) dan “ditiru” (di contoh sikap dan perilakunya). Oleh sebab itu, sebagai seorang guru, seharusnya kita:

- a. Bertindak sesuai dengan norma hukum
- b. Bertindak sesuai dengan norma sosial
- c. Bangga sebagai guru
- d. Memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma

Dalam kaitan ini, Zakiah Darajat dalam Syah menegaskan bahwa kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya, ataukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi masa depan anak didiknya terutama bagi anak didik yang masih kecil (tingkat dasar) dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa (tingkat menengah).

2. Kepribadian yang dewasa

⁶³<http://triatra.wordpress.com/2010/10/14/kompetensi-kepribadian-guru>

Sebagai seorang guru, kita harus memiliki kepribadian yang dewasa karena terkadang banyak masalah pendidikan yang muncul yang disebabkan oleh kurang dewasanya seorang guru. Kondisi kepribadian yang demikian sering membuat guru melakukan tindakan-tindakan yang tidak profesional, tidak terpuji, bahkan tindakan-tindakan tidak senonoh yang merusak citra dan martabat guru. Sehingga, sebagai seorang guru, seharusnya kita:

- a. Menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik
Artinya, kepribadian akan turut menentukan apakah para guru dapat disebut sebagai pendidik yang baik atau sebaliknya, justru menjadi perusak anak didiknya. Sikap dan citra negative seorang guru dan berbagai penyebabnya seharusnya dihindari jauh-jauh agar tidak mencemarkan nama baik guru.
- b. Memiliki etos kerja sebagai guru

3. Kepribadian yang arif

Sebagai seorang guru kita harus memiliki pribadi yang disiplin dan arif. Hal ini penting, karena masih sering kita melihat dan mendengar peserta didik yang perilakunya tidak sesuai bahkan bertentangan dengan sikap moral yang baik. Oleh karena itu peserta didik harus belajar disiplin, dan gurulah yang harus memulainya. Dalam menanamkan disiplin, guru bertanggung jawab mengarahkan, berbuat baik, menjadi contoh sabar dan penuh pengertian.

Mendisiplinkan peserta didik harus dilakukan dengan rasa kasih sayang dan tugas guru dalam pembelajaran tidak terbatas pada penyampaian materi, tetapi guru harus dapat membentuk kompetensi dan pribadi peserta didik. Sehingga, sebagai seorang guru kita harus:

- a. Menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah, dan masyarakat. Artinya, sebagai seorang guru, kita juga bertindak sebagai pendidik dan murid sebagai anak didik sehingga dapat saja dipisahkan kedudukannya, akan tetapi mereka tidak dapat dipisahkan dalam mengembangkan diri murid dalam mencapai cita-citanya. Disinilah kemanfaatan guru bagi orang lain atau murid benar-benar dituntut, seperti hadits Nabi :”Khoirunnaasi anfa’uhum linnaas,” artinya adalah sebaik-baiknya manusia adalah yang paling besar memberikan manfaat bagi orang lain.(Al Hadits).
 - b. Menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak
4. Kepribadian yang berwibawa

Berwibawa mengandung makna bahwa seorang guru harus:

- a. Memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik.
Artinya, guru harus selalu berusaha memilih dan melakukan perbuatan yang positif agar dapat mengangkat citra baik dan kewibawaannya, terutama di depan murid-muridnya. Disamping itu guru juga harus mengimplementasikan nilai-nilai tinggi terutama yang diambilkan dari ajaran agama, misalnya jujur dalam perbuatan dan perkataan, tidak munafik. Sekali saja guru didapati berbohong,

apalagi langsung kepada muridnya, niscaya hal tersebut akan menghancurkan nama baik dan kewibawaan sang guru, yang pada gilirannya akan berakibat fatal dalam melanjutkan tugas proses belajar mengajar.

b. Memiliki perilaku yang disegani

5. Menjadi berakhlak mulia dan teladan bagi peserta didik

Kompetensi kepribadian guru yang dilandasi dengan akhlak mulia tentu saja tidak tumbuh dengan sendirinya, tetapi memerlukan ijtihad, yakni usaha sungguh- sungguh, kerja keras, tanpa mengenal lelah dan dengan niat ibadah tentunya. Dalam hal ini, guru harus merapatkan kembali barisannya, meluruskan niatnya, bahkan menjadi guru bukan semata-mata untuk kepentingan duniawi. Memperbaiki ikhtiar terutama berkaitan dengan kompetensi pribadinya, dengan tetap bertawakkal kepada Allah. Melalui guru yang demikianlah, kita berharap pendidikan menjadi ajang pembentukan karakter bangsa.

Untuk menjadi teladan bagi peserta didik, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan oleh seorang guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang disekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru.

a. Bertindak sesuai dengan norma religius (iman, taqwa, jujur, ikhlas, suka menolong)

b. Memiliki perilaku yang diteladani peserta didik Artinya, guru sebagai teladan bagi murid-muridnya harus memiliki sikap dan kepribadian

utuh yang dapat dijadikan tokoh panutan idola dalam seluruh segi kehidupannya.

Gumelar dan Dahyat merujuk pada pendapat Asian Institut for Teacher Education, mengemukakan kompetensi pribadi meliputi:⁶⁴

- a. pengetahuan tentang adat istiadat baik sosial maupun agama,
- b. pengetahuan tentang budaya dan tradisi,
- c. pengetahuan tentang inti demokrasi
- d. pengetahuan tentang estetika,
- e. memiliki apresiasi dan kesadaran sosial,
- f. memiliki sikap yang benar terhadap pengetahuan dan pekerjaan,
- g. setia terhadap harkat dan martabat manusia.

Sedangkan kompetensi kepribadian guru secara lebih khusus lagi adalah bersikap empati, terbuka, berwibawa, bertanggung jawab dan mampu menilai diri pribadi. Johnson sebagaimana dikutip Anwar, mengemukakan kemampuan personal guru, mencakup ⁶⁵:

- a. penampilan sikap yang positif terhadap keseluruhan tugasnya sebagai guru, dan terhadap keseluruhan situasi pendidikan beserta unsur-unsurnya,
- b. pemahaman, penghayatan dan penampilan nilai-nilai yang seyogyanya dianut oleh seorang guru,

⁶⁴Gumelar dan Dahyat, *merujuk pada pendapat Asian Institut for Teacher Education*, 2002, h. 127.

⁶⁵Qomari Anwar, *Reorientasi Pendidikan Dan Profesi Keguruan*, (Jakarta: Uhamka Press, 2002) h. 36

c. kepribadian, nilai, sikap hidup ditampilkan dalam upaya untuk menjadikan dirinya sebagai panutan dan teladan bagi para siswanya.

Esensi kompetensi kepribadian guru semuanya bermuara ke dalam intern pribadi guru. Kompetensi pedagogik, profesional dan sosial yang dimiliki seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran, pada akhirnya akan lebih banyak ditentukan oleh kompetensi kepribadian yang dimilikinya. Tampilan kepribadian guru akan lebih banyak memengaruhi minat dan antusiasme anak dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Pribadi guru yang santun, respek terhadap siswa, jujur, ikhlas dan dapat diteladani, mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan dalam pembelajaran apa pun jenis mata pelajarannya. Oleh karena itu, dalam beberapa kasus tidak jarang seorang guru yang mempunyai kemampuan mumpuni secara pedagogis dan profesional dalam mata pelajaran yang diajarkannya, tetapi implementasinya dalam pembelajaran kurang optimal. Hal ini boleh jadi disebabkan tidak terbangunnya jembatan hati antara pribadi guru yang bersangkutan sebagai pendidik dan siswanya, baik di kelas maupun di luar kelas. Upaya pemerintah meningkatkan kemampuan pedagogis dan profesional guru banyak dilakukan, baik melalui pelatihan, workshop, maupun pemberdayaan musyawarah guru mata pelajaran (MGMP). Akan tetapi, hal tersebut kurang menyentuh peningkatan kompetensi kepribadian guru.

Untuk menyempurnakan kepribadian guru, diperlukan kebiasaan sikap kelapangan hati dalam menerima segala masukan, sehingga lambat laun

kepribadian guru menjadi lebih dewasa dan matang. Ini merupakan kebiasaan dan kelaziman yang terjadi jika ingin maju dan berkembang⁶⁶.

Kepribadian gguru bukanlah sesuatu yang statis, tetapi dinamis. Sentuhan untuk menghiasi kepribadian guru merupakan sesuatu yang niscaya harus ada dimana dan kapanpun juga. Kepribadian yang mantap dikarenakan proses yang terus-menerus antara sang guru itu dengan lingkungan material, social dan spiritualnya

2. Karakteristik Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Proses Belajar-Mengajar

Dalam proses belajar-mengajar, guru memegang peran sebagai sutradara sekaligus aktor. Artinya, pada gurulah terletak keberhasilan proses belajar-mengajar, untuk itu guru merupakan faktor yang sangat dominan dalam menentukan keberhasilan proses belajar mengajar di samping faktor-faktor lainnya.

Dengan demikian, untuk mencapai hal tersebut, guru harus memiliki kemampuan dasar dalam melaksanakan tugasnya. Salah satu kemampuan tersebut adalah kemampuan pribadi guru itu sendiri. Menurut Cece Wijaya kemampuan pribadi guru dalam proses belajar-mengajar, ditandai dengan beberapa indicator sebagai berikut:

- a. Kemantapan dan integritas pribadi
- b. Peka terhadap perubahan dan pembaharuan
- c. Berfikir alternative

⁶⁶Muhammad AR. , *Pendidikan di Alaf Baru Rekonstruksi atas Moralitas Pendidikan* (Yogyakarta: Prisasophie, 2005), h . 70

- d. Adil, jujur dan obyektif
- e. Berdisiplin dalam melaksanakan tugas
- f. Ulet dan tekun bekerja
- g. Berusaha memproleh hasil kerja sebaik-baiknya
- h. Simpatik dan menarik, luwes, bijaksana, dan sederhana dalam bertindak
- i. Bersifat terbuka
- j. Kreatif
- k. berwibawa⁶⁷

Adapun penjelasan secara rinci dapat di uraikan sebagai berikut:

- a. Kemantapan dan Integritas Pribadi Seorang guru dituntut untuk bekerja teratur dan konsisten, serta kreatif dalam menghadapi pekerjaannya sebagai guru. Menurut Oemar Hamalik, yang dikutip oleh Cece Wijaya “Kemantapannya dalam bekerja, hendaknya merupakan karakteristik pribadinya, sehingga pola hidup seperti ini terhayati pula oleh siswa sebagai pendidik. Kemantapan dan integritas pribadi ini tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan tumbuh melalui suatu proses belajar yang sengaja diciptakan.” Menurut Oemar Hamalik, “Diantara sikap dan karakteristik guru yang disenangi siswa ialah guru yang konsisten, yakni guru yang selalu berkata dan bertindak sama sesuai dengan ucapannya”.⁶⁸

⁶⁷Wijaya dan Rusyan., Op.cit. h . 14

⁶⁸Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru, 1992), h. 39

Kemantapan pribadi berpengaruh terhadap tugas yang dijalankannya, demikian juga kemantapan pribadi guru dalam melaksanakan proses belajar-mengajar akan berpengaruh terhadap situasi belajar-mengajar yang diselenggarakannya. Mengapa demikian? Karena dengan pribadi yang mantap dan mempunyai integritas yang tinggi, setiap permasalahan yang dihadapi bisa terpecahkan, dan hal ini akan berpengaruh pula terhadap ketenangan proses belajar-mengajar. Kemantapan dan integritas pribadi harus dimiliki oleh setiap guru demi tercapainya tujuan pendidikan dan mutu pendidikan.

b. Peka terhadap Perubahan dan Pembaruan

Guru harus peka baik terhadap apa yang sedang berlangsung di sekolah maupun yang sedang berlangsung di sekitarnya. Ini dimaksudkan agar apa yang dilakukan di sekolah tetap konsisten dengan kebutuhan dan tidak ketinggalan zaman. Untuk itu kemampuan penelitian merupakan karakteristik yang mutlak harus dikuasai oleh guru walaupun dalam bentuk dan sifat yang sederhana, sebab dewasa ini penggunaan teknologi seperti komputer, satelit, TV dan video sudah sering kita lihat dan alami, terutama oleh warga kota besar. Hampir setiap lembaga penting di negara kita ini telah memakai komputer; sudah banyak rumah tangga yang memiliki telepon, sebagian besar remaja kota tentu pernah melihat atau memainkan mainan semi komputer seperti videogame.

Pemakaian teknologi biasanya didasarkan atas alasan-alasan efisiensi, keefektifan dan juga kenyamanan. Dalam bidang ekonomi atau perdagangan yang paling menonjol adalah alasan efisiensi. Konsekuensinya, terjadi pengurangan karyawan serta timbul tuntutan untuk menguasai ketrampilan tertentu dalam lapangan pekerjaan. Dalam bidang militer yang utama ialah keefektifan, ketepatan mengenai sasaran. Adapun alasan kenyamanan lebih menonjol dalam bidang jasa dan pelayanan meskipun alasan efisiensi dan keefektifan tetap diperhatikan. Seperti dalam ketiga alasan tersebut, waktu yang tersedia bagi guru (jam pelajaran) harus dimanfaatkan sebaik-baiknya (efisiensi), pelajaran yang diberikan harus membuahkan hasil yang bermanfaat baik bagi siswa maupun bagi masyarakat (efektif), dan hal ini akan berjalan lancar kalau kelas, sumber belajar, dan media atau alat bantu pelajaran dapat dikelola serta tujuan metode ditentukan sehingga memberi gairah belajar-mengajar yang besar bagi siswa dan guru (kenyamanan).

Pembaruan (sering dalam bentuk eksperimen) dalam pengertian kependidikan merupakan suatu upaya lembaga pendidikan untuk menjembatani masa sekarang dan masa yang akan datang dengan jalan memperkenalkan program kurikulum atau metodologi pengajaran yang baru sebagai jawaban atas perkembangan internal dan eksternal dalam dunia pendidikan yang cenderung mengejar efisiensi dan keefektifan.

Pembaruan mengiringi perputaran zaman yang tak henti-hentinya berputar sesuai dengan kurun waktu yang telah ditentukan.

c. Berpikir Alternatif

Sebelum menyajikan bahan pelajaran, guru harus sudah menyiapkan berbagai kemungkinan permasalahan yang akan dihadapinya beserta alternatif pemecahannya. Ini dimaksud untuk menghindari *verbalisme* dan *absolutisme*. Untuk itu, panduan belajar untuk setiap pelajaran harus dibuat setiap awal caturwulan atau awal semester.

Guru harus mampu berpikir dan mampu memecahkan masalah yang dihadapi dalam proses belajar-mengajar. Minimal guru harus mampu memberikan berbagai alternatif jawaban dan memilih salah satu alternatif untuk kelancaran proses belajar-mengajar dan peningkatan mutu pendidikan, atau guru harus mampu memilih jalan tertentu untuk memecahkan persoalan yang dihadapinya demi ketenangan dan aktivitas proses belajar-mengajar yang berkadar tinggi sehingga proses belajar-mengajar tersebut berhasil dengan baik.

d. Adil, Jujur, dan Objektif

Adil, jujur, dan objektif dalam memperlakukan dan juga menilai siswa dalam proses belajar-mengajar merupakan hal yang harus dilaksanakan oleh guru. Sifat-sifat ini harus ditunjang oleh penghayatan dan pengamalan nilai-nilai moral dan nilai-nilai sosial budaya yang

diperolehnya dari kehidupan masyarakat dan bernegara serta pengalaman belajar yang diperolehnya.

Adil artinya menempatkan sesuatu pada tempatnya, sedangkan jujur adalah tulus ikhlas dan menjalankan fungsinya sebagai guru, sesuai dengan peraturan yang berlaku, tidak pamrih, dan sesuai pula dengan norma-norma yang berlaku. Objektif artinya benar-benar menjalankan aturan dan kriteria yang telah ditetapkan, tidak pilih kasih, tidak memandang bahwa siswa itu familinya, atau anak si A, si B, dan seterusnya. Jamal Makmur Asmani berpendapat: “Seseorang guru tidak boleh pilih kasih dalam masalah apapun, sikap pilih kasih akan membuat kebijakan guru tidak dihormati muridnya, seperti tidak mengindahkan perintah guru, oleh sebab itu sikap pilih kasih jangan sampai ditunjukkan guru kepada muridnya.”⁶⁹

Sifat-sifat tersebut di atas harus dimiliki oleh guru guna mencapai hasil belajar-mengajar yang sesuai dengan cita-cita, harapan, dan tujuan pendidikan sehingga mutu pendidikan yang diharapkan benar-benar tercapai.

e. Berdisiplin dalam Melaksanakan Tugas

Beberapa indikator yang dapat dikemukakan agar disiplin dapat dibina dan dilaksanakan dalam proses pendidikan sehingga mutu pendidikan dapat ditingkatkan adalah sebagai berikut:

⁶⁹Jamal Makmur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif Dan Inovatif* (Yogyakarta: Diva press, 2010), 105.

- 1) Melaksanakan tata tertib dengan baik, baik bagi guru maupun siswa, karena tata tertib yang berlaku merupakan aturan dan ketentuan yang harus ditaati oleh siapapun demi kelancaran proses pendidikan itu, yang meliputi:
 - a) Patuh terhadap aturan sekolah atau lembaga pendidikan;
 - b) Mengindahkan petunjuk-petunjuk yang berlaku di sekolah atau suatu lembaga pendidikan tertentu. Contohnya menggunakan kurikulum yang berlaku atau membuat satuan pelajaran;
 - c) Tidak membangkang pada peraturan yang berlaku, baik bagi para pendidik maupun peserta didik, contohnya membuat satpel bagi guru dan mengerjakan PR bagi peserta didik;
 - d) Tidak suka membohong;
 - e) Tingkah laku yang menyenangkan;
 - f) Rajin dalam belajar-mengajar;
 - g) Tidak suka malas dalam belajar-mengajar;
 - h) Tidak menyuruh orang untuk bekerja demi dirinya;
 - i) Tepat waktu dalam belajar-mengajar;
 - j) Tidak pernah keluar dalam belajar-mengajar;
 - k) Tidak pernah membolos dalam belajar-mengajar.
- 2) Taat terhadap kebijakan dan kebijaksanaan yang berlaku :
 - a) Menerima, menganalisis, dan mengkaji berbagai pembaruan pendidikan;

- b) Berusaha menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi pendidikan yang ada;
 - c) Tidak membuat keributan di dalam kelas;
 - d) Mengerjakan tugas sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan
 - e) Membantu kelancaran proses belajar-mengajar.
- 3) Menguasai diri dan intropeksi. Dengan melaksanakan indikator-indikator yang dikemukakan di atas sudah barang tentu disiplin dalam proses pendidikan dapat terlaksana dan mutu pendidikan dapat ditingkatkan.
- a) Ulet dan Tekun Bekerja
- Keuletan dan ketekunan bekerja tanpa mengenal lelah dan tanpa pamrih merupakan hal yang harus dimiliki oleh guru. Siswa akan memperoleh imbalan dari guru yang menampilkan pribadi utuh yang bekerja tanpa mengenal lelah dan tanpa pamrih. Guru tidak akan berputus asa apabila menghadapi kegagalan, dan akan terus berusaha mengatasinya.
- Guru harus ulet dan tekun dalam bekerja sehingga program pendidikan yang telah digariskan dalam kurikulum yang telah ditetapkan berjalan sebagaimana mestinya. Keuletan dan ketekunan bekerja merupakan faktor pendorong keberhasilan. Demikian juga dalam proses belajar-mengajar, ketekunan dan keuletan yang dimiliki guru merupakan salah satu pendorong keberhasilan proses belajar-mengajar.
- b) Berusaha Memperoleh Hasil Kerja yang Sebaik-baiknya

Dalam mencapai hasil kerja, guru diharapkan akan selalu meningkatkan diri, mencari cara-cara baru, agar mutu pendidikan selalu meningkat, pengetahuan umum yang dimilikinya selalu bertambah dengan menambah bacaan berupa majalah, harian, dan sebagainya.

Dengan adanya usaha untuk menambah pengetahuan, pemahaman, dan ketrampilan, sudah barang tentu kemampuan guru akan bertambah pula sehingga dalam mengelola proses belajar-mengajar tidak akan mendapat kesulitan yang berarti. Di samping berusaha menambah pengetahuan dan pemahaman, guru perlu menjaga pula semangat kerja yang tinggi untuk memperoleh hasil kerja yang sebaik-baiknya. Untuk itu, ia juga akan mempertahankan dedikasi dan loyalitas yang tinggi sehingga program pemerintah yang telah dicanangkan dapat dilaksanakan dan memperoleh hasil yang memuaskan.

c) Simpatik dan Menarik, Luwes, Bijaksana, dan Sederhana dalam Bertindak

Sifat-sifat itu memerlukan pematangan pribadi, kedewasaan sosial dan emosional, pengalaman hidup bermasyarakat, dan pengalaman belajar yang memadai, khususnya pengalaman dalam praktek mengajar. Oleh karena itu, guru harus menguasai benar hal yang berhubungan dengan sifat tersebut di atas.

Guru harus simpatik karena dengan sifat ini dia akan disenangi oleh para siswa, dan jika siswa menyenangi gurunya, sudah barang tentu pelajarannyapun akan disenangi pula. Demikian juga di dalam

melaksanakan proses belajar-mengajar, guru harus menarik. Dengan daya tarik yang diungkapkan oleh guru, motivasi belajar siswa akan lebih meningkat. Keluwesan merupakan faktor pendukung untuk disenangi para siswa dalam proses belajar-mengajar karena dengan sifat ini guru akan mampu bergaul dan berkomunikasi dengan baik dengan sesama teman sejawat. Kebijaksanaan dan kesederhanaan akan menjalin keterkaitan batin guru dengan siswa. Dengan adanya keterkaitan tersebut, guru akan mampu mengendalikan proses belajar-mengajar yang di selenggarakannya.

d) Bersifat Terbuka

Kesiapan mendiskusikan apapun dengan lingkungan tempat ia bekerja, baik dengan murid, orang tua, teman sekerja, ataupun dengan masyarakat sekitar sekolah, merupakan salah satu tuntutan terhadap guru. Ia diharapkan mampu menampung aspirasi berbagai pihak sehingga sekolah menjadi agen pembangunan daerah dan guru bersedia menjadi pendukungnya. Ia akan terus berusaha meningkatkan serta memperbaiki suasana kehidupan sekolah berdasarkan kebutuhan dan tuntutan berbagai pihak. Adapun sebagian dari cirri guru yang terbuka adalah guru yang memberikan kesempatan bertanya pada peserta didik, serta menyalurkan keinginan belajar siswanya⁷⁰.

Dengan dimilikinya sifat terbuka oleh guru maka demokrasi dalam proses belajar-mengajar akan terlaksana. Sebab, demokrasi dalam belajar akan mendidik dan melatih siswa untuk bersikap terbuka pula, tidak

⁷⁰Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran* (Jakarta: Rineta cipta, 2004), 12.

menutupi kesalahan, terus terang, dan mau dikritik untuk perbaikan pada masa mendatang.

e) Kreatif

Proses interaksional tidak terjadi dengan sendirinya. Suatu ketika dapat terjadi ketidakberesan hubungan antara guru dan murid. Untuk memberskannya kembali, tidak ada satu rumus yang berlaku umum. Oleh karena itu, guru harus kreatif. Artinya, dia harus mampu melihat berbagai kemungkinan yang menurut perkiraannya sama-sama jitu. Kreatifitas itu erat sekali hubungannya dengan kecerdasan. Kreatifitas hanya dapat diharapkan timbul dari mereka yang memiliki intelegensi tinggi, bukan dari mereka yang berintelegensi rendah. Implikasinya tidak dapat lain kecuali guru itu harus cerdas.

Untuk memperoleh kreatifitas yang tinggi sudah barang tentu guru harus banyak bertanya, banyak belajar, dan berdedikasi tinggi.

e) Berwibawa

Yang dimaksud kewibawaan disini adalah pengakuan dan penerimaan secara sukarela terhadap pengaruh atau ajnjukan yang datang dari orang lain.⁷¹

Kewibawaan harus dimiliki oleh guru, sebab, dengan kewibawaan, proses belajar-mengajar akan terlaksana dengan baik, berdisiplin, dan tertib.

Dengan demikian kewibawaan bukan berarti siswa harus takut kepada

⁷¹ Amir Daien Indra Kusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya: Usana Offset Printing, t.t), 128

guru, melainkan siswa akan taat dan patuh pada peraturan yang berlaku sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh guru.

f) Memberikan bimbingan dan penyuluhan

Dalam mencapai tujuan pembelajaran diperlukan dukungan dari berbagai komponen pembelajaran, salah satunya adalah siswa sebagai obyek pembelajaran. Kenyataan di lapangan banyak dijumpai kendala-kendala yang dihadapi guru untuk mengantarkan murid-muridnya menguasai pelajaran, atau yang sering disebut sebagai kesulitan belajar. Hal ini sangatlah wajar terjadi karena memang siswa atau peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda-beda satu sama lain. Mulai dari latar belakang keluarga, ekonomi, orang tua, kecerdasan siswa, lingkungan dan sebagainya. Maka dari sinilah diperlukan peran seorang guru untuk memberikan bimbingan terhadap muridnya.

Menurut Dewa Ketut Sukardi dalam bukunya "Proses Bimbingan dan konseling di sekolah" berpendapat bahwa : "Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang diberikan kepada seseorang atau sekelompok orang secara terus menerus dan sistematis oleh pembimbing agar individu atau sekelompok individu menjadi pribadi yang mandiri".⁷² Seorang guru dalam menjalankan tugasnya dituntut untuk memiliki kemampuan untuk bisa berperan sebagai fasilitator dalam membangkitkan semangat belajar,

⁷²Dewa Ketut Sukardi Dan Desak PE Nila Kusmawati, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Jakarta : Rineka Cipta, 2008), 2-4

mengidentifikasi kesulitan belajar, serta memberikan bantuan menyelesaikan masalah belajar yang di hadapi peserta didik⁷³.

Pemberian bantuan yang dimaksud dapat dilakukan dengan melalui berbagai cara serta dengan menggunakan berbagai saluran dan bahan yang ada. Salah satu bahan yang dapat dipakai misalnya, mereka diberikan kesempatan untuk membaca dan menelaah sebuah buku tentang sopan santun, tata tertip, disiplin, cara belajar yang efektif dan sebagainya. Cara-cara atau saluran lain yang bisa dilalui dalam memberikan bimbingan atau bantuan ialah dengan memberikan nasehat, mengemukakan gagasan, ide-ide atau buah pikiran, menyediakan alat dan mengembangkan suasana asuhan. Pemberian nasehat dalam suasana bimbingan yang sifatnya langsung memberikan arah atau jawaban terhadap pemecahan masalah yang dihadapi dan menunjukkan apa-apa yang hendaknya dilakukan oleh siswa yang dibimbing. Pengemukakan gagasan, ide-ide atau buah pikiran sifatnya berbeda dengan nasehat. Pengemukakan gagasan, tetap memberikan kesempatan kepada siswa yang dibimbing untuk menelaah dan mempertimbangkannya bahwa lebih jauh dari itu, jika siswa yang dibimbing dapat menerima gagasan tersebut dia diminta mempertimbangkannya lebih lanjut penyediaan alat, misalnya alat bantu belajar, alat alat olah raga atau kesenian dan alat alat yang lain dapat membantu meningkatkan kegiatan siswa yang dibimbing sesuai dengan kebutuhan perkembangannya.⁷⁴

⁷³Ahmad Juntika Nurihsan dan Akur Sudioanto, *Manajemen Bimbingan Dan Konseling Di SMP* (Jakarta ; PT Grasindo, 2005), h,7.

⁷⁴Ahmad Juntika Nurihsan dan Akur Sudioanto, *Manajemen Bimbingan Dan Konseling Di SMP* (Jakarta ; PT Grasindo, 2005), h,7.

2. Kompetensi Sosial Guru

Menurut Buchari Alma, kompetensi sosial adalah kemampuan guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah⁷⁵. Seorang guru harus berusaha mengembangkan komunikasi dengan orang tua peserta didik sehingga terjalin komunikasi dua arah yang berkelanjutan. Dengan adanya komunikasi dua arah, peserta didik dapat dipantau secara lebih baik dan dapat mengembangkan karakternya secara lebih efektif pula. Suharsimi juga memberikan argumennya mengenai kompetensi sosial. Menurut beliau, kompetensi sosial haruslah dimiliki seorang guru, yang mana guru harus memiliki kemampuan dalam berkomunikasi dengan siswa, sesama guru, kepala sekolah, dan masyarakat sekitarnya⁷⁶.

Dalam Standar Nasional Pendidikan, Pasal 28 ayat (3) butir d, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar⁷⁷. Hal tersebut diuraikan lebih lanjut dalam RPP tentang guru, bahwa kompetensi

⁷⁵Agus Wibowo dan Hamrin, *Menjadi Guru Berkarakter : Strategi Membangun Kompetensi dan Karakter Guru*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2012), h 124.

⁷⁶Kang Anjum, Kompetensi Sosial Guru, <https://ahmadmuhammadiyah.wordpress.com/2012/03/01/kompetensi-sosial-guru/>, diakses pada tanggal 29 Oktober 2012 pukul 22.08.

⁷⁷E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2007), h 173.

sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat yang sekurang-kurangnya memiliki kompetensi untuk⁷⁸ :

1. Berkomunikasi secara lisan, tulisan, dan isyarat.
2. Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional.
3. Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, dan orang tua/wali peserta didik.
4. Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.

Kompetensi sosial menurut Slamet yang dikutip oleh Syaiful Sagala dalam bukunya kemampuan Profesional Guru dan tenaga Kependidikan terdiri dari sub kompetensi yaitu :

- a. Memahami dan menghargai perbedaan serta memiliki kemampuan mengelola konflik dan benturan.
- b. Melaksanakan kerja sama secara harmonis.
- c. Membangun kerja team (team work) yang kompak, cerdas, dinamis dan lincah.
- d. Melaksanakan komunikasi secara efektif dan menyenangkan.
- e. Memiliki kemampuan memahami dan menginternalisasikan perubahan lingkungan yang berpengaruh terhadap tugasnya.
- f. Memiliki kemampuan menundukkan dirinya dalam system nilai yang berlaku di masyarakat.
- g. Melaksanakan prinsip tata kelola yang baik⁷⁹ .

⁷⁸*Ibid.*,

⁷⁹Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009) h . 38

Berdasarkan beberapa pengertian kompetensi sosial di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi sosial guru adalah kemampuan dan kecakapan seorang guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif pada pelaksanaan proses pembelajaran serta masyarakat sekitar.

b) Ruang Lingkup Kompetensi Sosial Guru

Berkaitan dengan ruang lingkup kompetensi sosial guru, Sanusi (1991) mengungkapkan bahwa “kompetensi sosial mencakup kemampuan untuk menyesuaikan diri kepada tuntutan kerja dan lingkungan sekitar pada waktu membawakan tugasnya sebagai guru”. Menurut Permendiknas No. 16 tahun 2007 terdapat 5 kompetensi sosial yang harus dimiliki oleh guru yang diuraikan secara perinci sebagai berikut:

- a) Terampil berkomunikasi dengan peserta didik dan orang tua peserta didik.
- b) Bersikap simpatik.
- c) Dapat bekerja sama dengan dewan pendidikan/komite sekolah.
- d) Pandai bergaul dengan kawan sekerja dan mitra pendidikan.
- e) Memahami dunia sekitarnya (lingkungannya).

c) Karakteristik Guru yang Memiliki Kompetensi Sosial

Menurut Musaheri, ada dua karakteristik guru yang memiliki kompetensi sosial, yaitu⁸⁰:

1. Berkomunikasi secara santun, Les Giblin menawarkan lima cara terampil dalam melakukan komunikasi dengan santun, yaitu:

⁸⁰Kang Anjum, Kompetensi Sosial Guru, <https://ahmadmuhi.wordpress.com/2012/03/01/kompetensi-sosial-guru/>, diakses pada tanggal 29 Oktober 2012 pukul 22.08.

- a. Ketahuilah apa yang ingin anda katakan
- b. Katakanlah dan duduklah
- c. Pandanglah pendengar
- d. Bicarakan apa yang menarik minat pendengar
- e. Janganlah membuat sebuah pidato.

2. Bergaul secara efektif⁸¹

Bergaul secara efektif mencakup mengembangkan hubungan secara efektif dengan siswa. Dalam bergaul dengan siswa, haruslah menggunakan prinsip saling menghormati, mengasah, mengasuh dan mengasihi.

Ada 7 kompetensi sosial yang harus dimiliki agar guru dapat berkomunikasi dan bergaul secara efektif, baik disekolah maupun dimasyarakat, yakni:

- a. Memiliki pengetahuan tentang adat istiadat baik sosial maupun agama.
- b. Memiliki pengetahuan tentang budaya dan tradisi.
- c. Memiliki pengetahuan tentang inti demokrasi.
- d. Memiliki pengetahuan tentang estetika.
- e. Memiliki apresiasi dan kesadaran sosial.
- f. Memiliki sikap yang benar terhadap pengetahuan dan pekerjaan.
- g. Setia terhadap harkat dan martabat manusia⁸².

Selain itu, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh guru berkaitan dengan kompetensi sosial dalam berkomunikasi dengan orang lain, antara lain:

⁸¹*Ibid.*,

⁸²E. Mulyasa, *OP. Cit.*, h .176

a. Bekerja sama dengan teman sejawat

Jagalah hubungan baik dengan sejawat, buahnya adalah kebahagiaan⁸³. Guru-guru harus berinteraksi dengan sejawat⁸⁴. Mereka harus dapat bekerja sama dan saling menukar pengalaman. Dalam bekerjasama, akan tumbuh semangat dan gairah kerja yang tinggi⁸⁵.

Dalam ayat 7 kode etik guru disebutkan bahwa “Guru memelihara hubungan seprofesi, semangat kekeluargaan, dan kesetiakawanan sosial”. Ini berarti bahwa: (1) guru hendaknya menciptakan dan memelihara hubungan sesama guru dalam lingkungan kerjanya, dan (2) guru hendaknya menciptakan dan memelihara semangat kekeluargaan dan kesetiakawanan sosial didalam dan diluar lingkungan kerjanya.

b. Bekerjasama dengan kepala sekolah

Kepala sekolah merupakan unsur pembina guru yang paling strategis dalam jbaran tugas di lingkungan pendidikan formal. Menurut Smith, mereka harus mampu menciptakan sistem kerja yang harmonis, menampakkan suatu tim kerja yang mampu mendorong guru bekerja lebih efektif.

c. Bekerja sama dengan siswa

Guru bertugas menciptakan iklim belajar yang menyenangkan sehingga siswa dapat belajar dengan nyaman dan gembira. Kreatifitas siswa dapat dikembangkan apabila guru tidak mendominasi proses

⁸³Sudarwan Danim, Pengembangan Ptofesi Guru: Dari Pra-Jabatan, Induksi, ke Profesional Madani, (Jakarta: Kencana, 2011), h . 229

⁸⁴Moh. Uzer Usman, Menjadi Guru Profesional. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), h .

⁸⁵Piet A. Sahertian, Profil Pendidik Profesional, (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), h . 62-63

komunikasi belajar, tetapi guru lebih banyak mengajar, memberi inspirasi agar mereka dapat mengembangkan kreatifitas melalui berbagai kegiatan belajar sehingga siswa memperoleh berbagai pengalaman belajarHal itu dapat memberi kesegaran psikologis dalam menerima informasi. Disinilah terjadi proses individualisasi dan proses sosialisasi dalam mendidik⁸⁶.

Adapun hal-hal yang menentukan keberhasilan komunikasi dalam kompetensi sosial seorang guru adalah:

- a. *Audience* atau sasaran komunikasi, yakni dalam berkomunikasi hendaknya memperhatikan siapa sasarannya sehingga sang komunikator bisa menyesuaikan gaya dan “irama” komunikasi menurut karakteristik sasaran. Berkomunikasi dengan siswa SD tentu berbeda dengan siswa SMA
- b. *Behaviour* atau perilaku, yakni perilaku apa yang diharapkan dari sasaran setelah berlangsung dan selesainya komunikasi. Misalnya seorang guru sejarah sebagai komunikator ketika sedang berlangsung dan setelah selesai menjelaskan Peristiwa Pangeran Diponegoro, perilaku siswa apa yang diharapkan. Apakah siswa menjadi sedih dan menangis merenungi nasib bangsanya, atau siswa mengepalkan tangan seolah-olah akan menerjang penjajah Belanda. Hal ini sangat berkait dengan keberhasilan komunikasi guru sejarah tersebut.
- c. *Condition* atau kondisi, yakni dalam kondisi yang seperti apa ketika komunikasi sedang berlangsung. Misalnya ketika guru Matematika mau

⁸⁶*Ibid.*,

menjelaskan rumus-rumus yang sulit harus. Seorang guru harus mengetahui kondisi siswa tersebut, apakah sedang gembira atau sedang sedih, atau sedang kantuk karena semalam ada acara. Dengan memahami kondisi seperti ini maka guru dapat menentukan strategi apa yang ia gunakan agar nantinya apa yang diajarkan bisa diterima oleh siswa.

- d. *Degree* atau tingkatan, yakni sampai tingkatan manakah target bahan komunikasi yang harus dikuasai oleh sasaran itu sendiri. Misalnya saja ketika seorang guru Bahasa Inggris menjelaskan kata kerja menurut satuan waktunya, past tense, present tense dan future tense, berapa jumlah minimal kata kerja yang harus dihafal oleh siswa pada hari itu. Jumlah minimal kata kerja yang dikuasai oleh siswa dapat dijadikan sebagai alat ukur keberhasilan guru Bahasa Inggris tersebut., Apabila tercapai berarti ia berhasil, sebaliknya apabila tidak tercapai berarti ia gagal.

f. Aspek-Aspek Kompetensi Sosial

Gullotta mengemukakan beberapa aspek kompetensi sosial, yaitu⁸⁷:

- a. Kapasitas kognitif, merupakan hal yang mendasari keterampilan sosial dalam menjalin dan menjaga hubungan interpersonal positif. Kapasitas kognitif meliputi harga diri yang positif, kemampuan memandang sesuatu dari sudut pandang sosial, dan keterampilan memecahkan masalah interpersonal.

⁸⁷Ekal Ghifari, Kompetensi Sosial, <http://www.scribd.com/doc/47441892/BAB-2-kompetensi-sosial>, diakses pada tanggal 29 Oktober 2012 pukul 19.16.

- b. Keseimbangan antara kebutuhan bersosialisasi dan kebutuhan privasi. Kebutuhan sosialisasi merupakan kebutuhan individu untuk terlibat dalam sebuah kelompok dan menjalin hubungan dengan orang lain. Sedangkan kebutuhan privasi adalah keinginan untuk menjadi individu yang unik, berbeda, dan bebas melakukan tindakan tanpa pengaruh orang lain.
- c. Keterampilan sosial dengan teman sebaya, merupakan kecakapan individu dalam menjalin hubungan dengan teman sebaya sehingga tidak mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan kelompok dan dapat terlibat dalam kegiatan kelompok.

g. Pentingnya Kompetensi Sosial

Dalam menjalani kehidupan, guru menjadi seorang tokoh dan panutan bagi peserta didik dan lingkungan sekitarnya. Abduhzen mengungkapkan bahwa “ Imam Al-Ghazali menempatkan profesi guru pada posisi tertinggi dan termulia dalam berbagai tingkat pekerjaan masyarakat. Guru mengemban dua misi sekaligus, yaitu tugas keagamaan dan tugas sosiopolitik.” Yang dimaksud dengan tugas keagamaan menurut Al-Ghazali adalah tugas guru ketika ia melakukan kebaikan dengan menyampaikan ilmu pengetahuan kepada manusia guru merupakan makhluk termulia di muka bumi. Sedangkan yang dimaksud dengan tugas sosiopolitik adalah bahwa guru membangun, memimpin, dan menjadi teladan yang menegakkan keteraturan, kerukunan, dan menjamin keberlangsungan masyarakat⁸⁸.

⁸⁸E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2007), h 174.

Sebagai individu yang berkecimpung dalam pendidikan, guru harus memiliki kepribadian yang mencerminkan seorang pendidik. Tuntutan akan kepribadian sebagai pendidik kadang-kadang dirasakan lebih berat dibanding profesi lainnya. Ungkapan yang sering digunakan adalah bahwa “guru bisa digugu dan ditiru”. Digugu maksudnya bahwa pesan-pesan yang disampaikan guru bisa dipercaya untuk dilaksanakan dan pola hidupnya bisa ditiru atau diteladani. Untuk itu, guru haruslah mengenal nilai-nilai yang dianut dan berkembang di masyarakat tempat melaksanakan tugas dan bertempat tinggal. Apabila ada nilai yang bertentangan dengan nilai yang dianutnya, maka haruslah ia menyikapinya dengan hal yang tepat sehingga tidak terjadi benturan nilai antara guru dengan masyarakat. Apabila terjadi benturan antara keduanya maka akan berakibat pada terganggunya proses pendidikan. Oleh karena itu, seorang guru haruslah memiliki kompetensi sosial agar nantinya apabila terjadi perbedaan nilai dengan masyarakat, ia dapat menyelesaikannya dengan baik sehingga tidak menghambat proses pendidikan⁸⁹.

h. Peran Guru di Masyarakat

Guru merupakan kunci penting dalam menjalin hubungan antara sekolah dengan masyarakat. Oleh karena itu, ia harus memiliki kompetensi untuk melakukan beberapa hal sebagai berikut:

- a. Membantu sekolah dalam melaksanakan teknik-teknik hubungan sekolah dan masyarakat.

⁸⁹*Ibid.*,

- b. Membuat dirinya lebih baik lagi dalam masyarakat karena pada dasarnya guru adalah tokoh milik masyarakat.
- c. Guru merupakan teladan bagi masyarakat sehingga ia harus melaksanakan kode etiknya⁹⁰.

Adapun peran guru di masyarakat dalam kaitannya dengan kompetensi sosial dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Guru sebagai Petugas Kemasyarakatan

Guru memegang peranan sebagai wakil masyarakat yang representatif sehingga jabatan guru sekaligus merupakan jabatan kemasyarakatan. Guru bertugas membina masyarakat agar mereka dapat berpartisipasi dalam pembangunan.

- b. Guru sebagai Teladan di Masyarakat

Dalam kedudukan ini, guru tidak lagi dipandang sebagai pengajar di kelas, akan tetapi diharapkan pula tampil sebagai pendidik di masyarakat yang seyogyanya memberikan teladan yang baik kepada masyarakat.

- c. Guru Memiliki Tanggungjawab Sosial

Peranan guru di sekolah tidak lagi terbatas untuk memberikan pembelajaran, akan tetapi harus memikul tanggungjawab yang lebih besar, yakni bekerjasama dengan pengelola pendidikan lainnya di dalam lingkungan masyarakat. Untuk itu, guru harus lebih banyak melibatkan diri dalam kegiatan di luar sekolah.

⁹⁰*Ibid.*,

i. Cara Mengembangkan Kompetensi Sosial Guru

Kemasan pengembangan kompetensi sosial untuk guru, calon guru (mahasiswa keguruan), dan siswa tentu berbeda. Kemasan itu harus memperhatikan karakteristik masing-masing, baik yang berkaitan dengan aspek psikologis maupun sistem yang mendukungnya. Untuk mengembangkan kompetensi sosial seorang pendidik, kita perlu tahu target atau dimensi-dimensi kompetensi ini. Beberapa dimensi ini, misalnya, dapat kita saring dari konsep *life skills*. Dari 35 *life skills* atau kecerdasan hidup itu, ada 15 yang dapat dimasukkan ke dalam dimensi kompetensi sosial, yaitu⁹¹:

- | | |
|----------------------------------|------------------------------|
| 1. Kerja tim | 9. Berempati |
| 2. Melihat peluang | 10. Kepedulian kepada sesama |
| 3. Peran dalam kegiatan kelompok | 11. toleransi |
| 4. Tanggung jawab sebagai warga | 12. Solusi konflik |
| 5. Kepemimpinan | 13. Menerima perbedaan |
| 6. Relawan sosial | 14. Kerjasama |
| 7. Kedewasaan dalam berelasi | 15. komunikasi |
| 8. Berbagi | |

Kelimabelas kecerdasan hidup ini dapat dijadikan sebagai pengembangan kompetensi sosial bagi para pendidik dan calon pendidik. Topik-topik ini dapat dikembangkan menjadi materi ajar yang dikaitkan dengan kasus-kasus yang aktual dan relevan atau kontekstual dengan kehidupan masyarakat kita. Cara mengembangkan kecerdasan sosial di lingkungan sekolah antara lain: diskusi,

⁹¹*Ibid.*,

berani menghadapi masalah, bermain peran, kunjungan langsung ke masyarakat dan lingkungan sosial yang beragam.

3. Kompetensi Profesional

Banyak berbagai pendapat dari para tokoh pendidikan mengenai definisi profesional, dalam hal ini profesional guru pendidikan agama Islam. Sebelum melangkah lebih jauh pada definisi profesional guru tersebut, berikut penulis paparkan pengertian profesional secara global;

Komarudin mengemukakan bahwa profesional berasal dari bahasa latin yaitu “*profesia*”, yang mengandung arti, pekerjaan, keahlian, jabatan, jabatan guru besar. Sedangkan Jarvis menjelaskan profesional dapat diartikan bahwa seorang yang melakukan suatu tugas profesi juga sebagai seorang ahli (*expert*) apabila dia secara spesifik memperolehnya dari belajar.⁹²

Menurut Nana Sudjana, menyatakan bahwa : kata “profesional” berasal dari kata sifat berarti pencaharian dan sebagai kata benda yang berarti orang yang mempunyai keahlian seperti ini guru, dokter dan sebagainya. Dengan kata lain pekerjaan yang bersifat profesional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang khusus dipersiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang karena tidak dapat memperoleh pekerjaan itu.⁹³

Dalam kamus umum bahasa Indonesia, *profesional* diartikan sebagai mutu, kualitas, yang merupakan ciri suatu profesi atau orang yang profesional. Sedangkan *profesional* sendiri berasal dari kata *professien*.

⁹² Syaiful Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, (Bandung: Alfabeta, t.th), h.198

⁹³ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), h.

Profesi mengandung arti yang sama dengan kata *occupation* atau pekerjaan yang memerlukan keahlian yang diperoleh melalui pendidikan atau latihan khusus. Dengan kata lain, profesi dapat diartikan sebagai suatu bidang keahlian yang khusus untuk menangani lapangan kerja tertentu yang membutuhkannya.⁹⁴

Dalam *Dictionary of Education* yang dikutip oleh Safruddin Nurdin, profesi berarti : “*Profession is an occupation usually involving relatively long and specialized preparation on the level of higher education and governed by its own code of ethic* “. ⁹⁵

Pernyataan tersebut mengatakan bahwa profesi adalah sebuah pekerjaan yang biasanya melibatkan persiapan yang lama dan khusus pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi (lembaga *pre-service education*) dan diatur oleh kode etiknya sendiri.

Jadi, bertitik tolak pada pengertian-pengertian di atas, pengertian guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan maksimal.

Adapun pengertian profesional guru disini diartikan sebagai proses untuk menjadikan guru yang memiliki profisiensi untuk mewedahi kepentingan mengantisipasi dinamika kurikulum pada proses pengajaran.

⁹⁴ W.J.S. Poerwadaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), h. 911.

⁹⁵ Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional & Implementasi Kurikulum*,(Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 15

Guru profesional adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005, pasal 28 ayat 3 yang dimaksud dengan kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.

Secara garis besar ada tiga tingkatan kualifikasi profesional guru sebagai tenaga kependidikan: **Pertama** adalah tingkatan capability personal, maksudnya guru diharapkan memiliki kecakapan dan keterampilan serta sikap yang lebih mantab dan memedai sehingga mampu mengelola proses belajar mengajar secara efektif. **Tingkatan Kedua** adalah guru sebagai inovator, yakni sebagai tenaga kependidikan yang memiliki komitmen terhadap upaya perubahan dan reformasi. **Tingkatan Ketiga** adalah sebagai visioner. selain menghayati pertama dan kedua guru harus memiliki visi keguruan mantab dan luas perspektifnya.

Sementara itu guru profesional mempunyai sikap dan sifat terpuji adalah: (1) bersikap adil; (2) Percaya dan suka kepada siswanya; (3) sabar dan rela berkorban; (4) Memiliki wibawa di hadap peserta didik; (5) Penggembira; (6) Bersikap baik terhadap guru-guru lain; (7) Bersikap baik terhadap masyarakat; (8) Benar-benar menguasai mata peajarannya; (9) Suka dengan mata pelajaran yang diberikannya; (10) Berpengetahuan luas.

Telaah atas eksistensi guru/keguruan dalam literatur kependidikan menyatakan bahwa guru harus memiliki karakteristik profesional.

1. Komitmen terhadap profesional.
2. Menguasai dan mampu mengembangkan fungsi ilmu dalam kehidupan
3. Mendidik dan menyiapkan siswa yang memiliki kemampuan berkreasi
4. Mampu menjadikan dirinya sebagai model dan anutan
5. Mampu bertanggung jawab dalam membangun peradaban dimasa depan.

H. M Arifin menegaskan bahwa guru yang profesional adalah guru yang mampu mengejawantahkan seperangkat fungsi dan tugas keguruan dalam lapangan pendidikan berdasarkan keahlian diperoleh melalui pendidikan dan latihan khusus di bidang pekerjaan yang mampu mengembangkan kekayaan secara ilmiahdi samping itu mampu menekuni profesinya selama hidupnya.secara sederhana kualifikasi profesinal guru mencakup hal-hal berikut:

- a. Pertama kapabilitas personal.
- b. Guru sebagai motivator terhadap perubahan dan reformasi.
- c. Guru sebagai develover yang berarti memeiliki visi yang luas.⁹⁶

Melihat beberapa definisi diatas maka profesional dapat diartikan sebagai mutu atau kualitas, yang merupakan ciri dari suatu profesi atau orang yang melakukan suatu tugas profesi atau jabatan profesional bertindak sebagai

⁹⁶.H.M. Arifin, *Kafita Selektta Pendidikan Islam dan Umum*, Bumi Aksara. Jakarta. 1991.h.106.

pelaku untuk kepentingan profesinya dan juga sebagai ahli (*expert*) apabila ia secara spesifik memperoleh keahlian dari belajar.

Menurut PP RI No. 19/ 2005 tentang standar Nasional Pendidikan pasal 28, dinyatakan bahwa pendidik adalah agen pembelajaran yang harus memiliki empat jenis kompetensi, yakni kompetensi pedagogic, kepribadian, profesional, dan sosial. Dalam konteks itu maka kompetensi guru dapat diartikan sebagai kebulatan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diwujudkan dalam bentuk perangkat tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab yang dimiliki oleh seorang guru yang dipersyaratkan beserta kompetensi inti guru sebagaimana dikehendaki dalam Permendiknas RI Nomor 16 Tahun 2001 yang diuraikan sebagai berikut:

Kompetensi Profesional meliputi berbagai kompetensi inti guru yang berkenaan dengan penguasaan materi pembelajaran bidang studi secara luas dan mendalam yang mencakup penguasaan substansi isi materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materi kurikulum tersebut, serta menambah wawasan keilmuan sebagai guru. Kompetensi inti guru dalam kompetensi profesional ini mencakup :

- 1) Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.
- 2) Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif.
- 3) Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran atau bidang pengembangan yang diampu.

- 4) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
- 5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

Sementara itu Menurut Wina Sanjaya, karakteristik guru ada beberapa karakteristik kompetensi professional guru, antara lain:

1. kemampuan untuk menguasai landasan kependidikan
2. pemahaman dalam bidang psikologi pendidikan
3. kemampuan dalam penguasaan materi pelajaran sesuai dengan bidang studi yang diajarkannya
4. kemampuan dalam mengaplikasikan metodologi dan strategi pembelajaran
5. kemampuan merancang dan memanfaatkan berbagai media dan sumber belajar
6. kemampuan dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran
7. kemampuan dalam menyusun program pembelajaran
8. kemampuan dalam melaksanakan unsur-unsur penunjang
9. kemampuan dalam melaksanakan penelitian dan berpikir ilmiah untuk meningkatkan kinerja.

1. Ruang Lingkup Kompetensi Profesional

Menurut Cooper ada 4 komponen kompetensi profesional, yaitu

- a. Mempunyai pengetahuan tentang belajar dan tingkah laku manusia.
- b. Menguasai bidang studi yang dikuasainya.
- c. Mempunyai sikap tepat tentang dirinya sendiri.

d. Mempunyai keterampilan dalam teknik mengajar.

Menurut Jhonson seperti yang diikuti oleh Fachruddin Saudagar, bahwa kompetensi profesional mencakup:

A. Penguasaan materi pelajaran

B. Penguasaan dan penghayatan atas landasan dan wawasan kependidikan dan keguruan.

C. Penguasaan proses-proses kependidikan

Kemampuan profesional yang harus dimiliki guru antara lain adalah:

1. Kemampuan penguasaan materi/bahan bidang studi.
2. Kemampuan mengelola pengetahuan pembelajaran mencakup kemampuan merumuskan Standar Kompetensi dasar, merumuskan silabus, kemampuan menggunakan metode/model mengajar.
3. Kemampuan mengelola kelas. kemampuan ini antara lain adalah; (a) mengatur tata ruang kelas, (b) menciptakan iklim belajar mengajar kondusif.
4. Kemampuan mengelola dan penggunaan media serta sumber belajar.
5. Kemampuan menguasai pengetahuan tentang landasan kependidikan. landasan pendidikan berkaitan dengan kegiatan sebagai berikut; 1) mempelajari konsep, landasan dan asas kependidikan, 2) mengenal fungsi sekolah sebagai lembaga sosial, 3) mengenali kemampuan dan karakteristik fisik dan psikologis peserta didik.
6. Kemampuan menilai prestasi peserta didik. Dalam setiap pekerjaan evaluasi ada 3 sasaran yang hendak dicapai, yaitu:

- 1) Prestasi belajar berupa pertanyaan dalam bentuk angka dan nilai tingkah laku.
- 2) Prestasi mengajar berupa pertanyaan lingkungan yang mengamatinya melalui penghargaan atas prestasi yang dicapai.
- 3) Keunggulan program yang dibuat guru, karena relevan dengan kebutuhan peserta didik dan lingkungan.
7. Kemampuan memahami prinsip-prinsip pengelolaan lembaga dan program pendidikan di sekolah.
8. Kemampuan menguasai metode berfikir, metode dan pendekatan setiap bidang studi berbeda-beda.
9. Kemampuan meningkatkan dan menjalankan misi profesional, ilmu pengetahuan dan teknologi terus berkembang untuk menyesuaikan pengetahuan dan teknologi.
10. Kemampuan / terampil memberikan bantuan dan bimbingan kepada peserta didik dan membimbing peserta didik.
11. Kemampuan memiliki wawasan tentang penelitian.
12. Kemampuan memahami karakteristik peserta didik, guru dituntut untuk memiliki pemahaman yang lebih.
13. Kemampuan menyelenggarakan administrasi sekolah, di samping kegiatan akademis, guru harus mampu menyelenggarakan administrasi sekolah.
14. Kemampuan memiliki wawasan tentang inovasi pendidikan.

15. Kemampuan / berani mengambil keputusan.guru harus memiliki kemampuan mengambil keputusan tidak terombang-ambing ketidakpastian.
16. Kemampuan memahami kurikulum dan perkembangannya,salah satu tugas guru adalah melaksanakan kurikulum dengan baik.
17. Kemampuan bekerja dan berencana.guru dituntut berkerja teratur,tahap demi tahap,tanpa menghilangkan kreatifitasnya.
18. Kemampuan menggunakanwaktu secara tepat.makna tepat waktu bukan sekedar masuk dan keluar kelas saja,melainkan guru pandai membuat program kegiatan dengan durasi dan frekuensi yang tepat dan tidak membosankan.⁹⁷

Menurut Muchtar Luthfi, ada delapan kriteria yang harus dipenuhi oleh suatu pekerjaan agar dapat disebut sebagai profesi,⁹⁸ yaitu sebagai berikut:

- 1) Profesi adalah pekerjaan yang menjadi panggilan hidup seseorang yang dilakukan sepenuhnya serta berlangsung untuk jangka waktu yang lama, bahkan seumur hidup.
- 2) Profesi adalah pekerjaan yang dilakukan atas dasar pengetahuan dan kecakapan/keahlian yang khusus dipelajari.
- 3) Profesi adalah pekerjaan yang dilakukan menurut teori, prinsip, prosedur dan anggapan dasar yang sudah baku secara umum

⁹⁷.Fachruddin Saudagar. Op.Cit, h 55-62

⁹⁸ Menurut Syafruddin Nurdin & Basyiruddin Usman, pendapat ini disampaikan oleh muchtar luthfi dalam Mimbar Pendidikan IKIP Bandung, 9 September 1984:44, lihat Syafruddin Nurdin & Basyiruddin Usman, *Guru Profesional & Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 17.

(*universal*) sehingga dapat dijadikan pegangan atau pedoman dalam pemberian pelayanan terhadap mereka yang membutuhkan.

- 4) Profesi adalah pekerjaan terutama sebagai pengabdian pada masyarakat bukan untuk mencari keuntungan secara material/finansial bagi diri sendiri.
- 5) Profesi adalah pekerjaan yang mengandung unsur-unsur kecakapan diagnostik dan kompetensi aplikatif terhadap orang atau lembaga yang dilayani.
- 6) Profesi adalah pekerjaan yang dilakukan secara otonomi atas dasar prinsip-prinsip atau norma-norma yang ketetapannya hanya di uji atau dinilai oleh rekan-rekannya seprofesi.
- 7) Profesi adalah pekerjaan yang mempunyai kode etik yaitu norma-norma tertentu sebagai pegangan atau pedoman yang diakui serta dihargai oleh masyarakat dan;
- 8) Profesi adalah pekerjaan yang dilakukan untuk melayani mereka yang membutuhkan pelayanan (*klien*) yang pasti dan jelas subyeknya.⁹⁹

Selanjutnya Moh. Ali, mengemukakan syarat khusus untuk profesi yaitu:

- 1) Menuntut adanya ketrampilan yang berdasarkan konsep dan teori ilmu pengetahuan yang mendalam.
- 2) Menekankan pada suatu keahlian dalam bidang tertentu sesuai dengan profesinya
- 3) Menuntut adanya tingkat keguruan yang memadai.

⁹⁹*Ibid.*, h. 16-17.

4) Adanya kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan dari pekerjaan yang dilaksanakannya.

5) Memungkinkan perkembangan sejalan dengan dinamika kehidupan.¹⁰⁰

Sementara A. Samana mengatakan ada beberapa ciri-ciri jabatan profesional (termasuk guru), yaitu :

- 1). Bagi para pelaku secara nyata dituntut berkecakapan kerja sesuai dengan tugas-tugas khusus serta tuntutan dari jenis jabatannya.
- 2). Keahlian tersebut didasari oleh wawasan keilmuan yang mantap.
- 3). Berwawasan sosial yang luas.
- 4). Memerlukan pengakuan dari masyarakat dan Negara.¹⁰¹

Sedangkan menurut Dedi Supriadi, untuk menjadi profesional, seorang guru dituntut memiliki 5 hal, yaitu :

- 1). Memiliki komitmen pada siswa dan proses belajarnya.
- 2). Menguasai materi pelajaran.
- 3). Mengevaluasi hasil belajar siswanya.
- 4). Mengadakan koreksi terhadap cara mengajarnya.
- 5). Bergabung dalam organisasi profesi¹⁰²

Menurut Nana Sudjana, ada sepuluh macam kompetensi profesional yang harus dimiliki seorang guru yakni: 1) menguasai bahan, 2) mengelola kelas, 3) mengelola program belajar mengajar, 4) menggunakan media dan sumber, 5) menguasai landasan kependidikan, 6) mengelola interaksi belajar

¹⁰⁰ Uzer Usman, *op. cit.*, h 15.

¹⁰¹ A. Samana., *Profesionalisme Keguruan*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1994), Cet. 1, h. 28.

¹⁰² Dedi Supriadi, *Mengangkat Citra Dan Martabat Guru*, (Yogyakarta: Mitra Gama Widya, 1999), Cet. 2, h 98

mengajar, 7) menilai prestasi belajar, 8) mengenal fungsi dan layanan bimbingan penyuluhan, 9) mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah, dan 10) memahami dan menafsirkan hasil penelitian guna keperluan pengajaran.¹⁰³

Penguasaan bahan meliputi penguasaan bahan bidang studi dalam kurikulum sekolah dan penguasaan bahan penunjang bidang studi. Pengelolaan program belajar mengajar meliputi perumusan tujuan instruksional, penggunaan prosedur instruksional yang tepat, pelaksanaan program belajar mengajar, dan pengenalan kemampuan anak pengelolaan kelas meliputi tata ruang kelas, dan penciptaan iklim belajar mengajar yang serasi.¹⁰⁴

Kompetensi profesional di atas merupakan profil kemampuan dasar yang harus dimiliki seorang guru, kompetensi tersebut dikembangkan berdasarkan pada analisa tugas-tugas guru yang dilakukan guru. Melalui pengembangan kompetensi profesi, diusahakan agar penguasaan akademis dapat terpadu secara serasi dengan kemampuan mengajar.

Hadari Nawawi menyatakan kompetensi guru berkenaan dengan kemampuan dasar teknik edukatif dan administrasi sebagai berikut: a) penguasaan bahan yang meliputi bahan bidang studi dan bahan penunjang, b) mengelola program belajar mengajar, c) mengelola kelas, d) penggunaan media dan sumber, e) mengelola interaksi belajar mengajar untuk perkembangan fisik dan psikis yang sehat bagi siswa; i) kemampuan

¹⁰³ Nana Sudjana. 1995. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung. Sinar Baru Algesindo. h.19

¹⁰⁴ Suryo Subroto. 2002. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta Rineka Cipta. h.4

mengadakan penilaian prestasi belajar siswa; g) memahami fungsi layanan dan penyuluhan.

Berdasarkan pendapat di atas Uzer Usman menekankan bahwa guru yang memiliki kompetensi profesional harus mengetahui hal-hal sebagai berikut :

a. Menguasai landasan pendidikan

Menguasai landasan pendidikan diartikan bahwa seorang guru yang memiliki kompetensi profesional harus mengenal:

1. Mengetahui tujuan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, maka seorang guru harus yang memiliki kompetensi profesional harus mengkaji :

- Mengetahui tujuan pendidikan nasional
- Mengetahui tujuan pendidikan dasar dan menengah
- Meneliti kaitan antara tujuan pendidikan dasar dan menengah dengan tujuan pendidikan nasional
- Mengetahui kegiatan-kegiatan pengajaran yang menunjang pencapaian tujuan pendidikan nasional.

2. Mengetahui fungsi sekolah dalam masyarakat

- Mengetahui peranan sekolah sebagai pusat pendidikan dan kebudayaan
- Mengetahui peristiwa-peristiwa yang mencerminkan sekolah sebagai pusat pendidikan dan kebudayaan

- Mengelola kegiatan sekolah yang mencerminkan sekolah sebagai pusat pendidikan dan kebudayaan
3. Mengetahui prinsip-prinsip psikologi pendidikan yang dapat dimanfaatkan dalam proses belajar mengajar
 - Mengetahui jenis perbuatan untuk memperoleh pengetahuan, ketrampilan, dan sikap.
 - Mengetahui prinsip-prinsip belajar dalam kegiatan belajar mengajar,
- b. Mengetahui bahan pengajaran
 1. Mengetahui bahan pengajaran kurikulum pendidikan dasar dan menengah meliputi:
 - Mengetahui kurikulum pendidikan dasar dan menengah
 - Menelaah buku teks pendidikan dasar dan menengah
 - Menelaah buku pedoman khusus bidang study
 - Melaksanakan kegiatan-kegiatan yang dinyatakan dalam buku teks dan buku pedoman khusus.
 2. Mengetahui bahan pengayaan
 - Mengetahui bahan penunjang yang relevan dengan bahan bidang studi
 - Mengetahui bahan penunjang yang relevan dengan profesi guru.
- c. Menyusun program pengajaran.
 1. Menetapkan tujuan pendidikan yang meliputi:
 - Mengetahui ciri-ciri tujuan pembelajaran
 - Dapat merumuskan tujuan pembelajaran

- Menetapkan tujuan pembelajaran pembelajaran untuk satu satuan pembelajaran/pokok pembahasan
2. Memilih dan mengembangkan bahan pembelajaran yang meliputi:
 - Dapat memilih bahan pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran yang dicapai
 - Mengembangkan bahan pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajarn yang ingin dicapai.
 3. Memilih dan mengembangkan strategi belajar mengajar
 - Mengkaji berbagai metode mengajar
 - Dapat memilih metode yang tepat
 - Merancang prosedur belajar mengajar yang tepat
 4. Memilih dan mengembangkan media pengajaran yang sesuai
 - Mengkaji berbagai media pengajaran
 - Memilih media pengajaran yang tepat
 - Membuat media pengajaran yang sederhana
 - Menggunakan media pengajaran.
 5. Memilih dan memanfaatkan sumber belajar
 - Mengkaji berbagai jenis dan kegunaan sumber belajar.
 - Memanfaatkan sumber belajar yang tepat.
- d. Melaksanakan program pengajaran
 1. Menciptakan iklim belajar yang tepat
 - Mengkaji prinsip-prinsip pengelolaan kelas

- Mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi suasana belajar mengajar
 - Menciptakan suasana belajar mengajar yang baik
 - Menangani masalah pengajaran dan pengelolaan
2. Mengatur ruang belajar
- Mengkaji berbagai tata ruang belajar
 - Mengkaji kegunaan sarana dan prasarana kelas
 - Mengatur ruang belajar yang tepat
3. Mengelola interaksi belajar mengajar
- Mengkaji cara-cara mengamati kegiatan belajar mengajar
 - Dapat mengamati kegiatan belajar mengajar
 - Menguasai berbagai ketrampilan dasar mengajar
 - Dapat menggunakan berbagai ketrampilan dasar mengajar
 - Dapat mengatur murid dalam kegiatan belajar mengajar.
- e. Menilai hasil dan proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan.
1. Menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran dengan cara sebagai berikut :
- Mengkaji konsep dasar penilaian
 - Mengkaji berbagai teknik penilaian
 - Menyusun alat penilaian
 - Mengkaji cara mengolah dan menafsirkan data untuk menetapkan taraf pencapaian murid.
 - Dapat menyelenggarakan penilaian pencapaian murid.

2. Menilai proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan dengan cara sebagai berikut :

- Menyelenggarakan penilaian untuk perbaikan proses belajar mengajar.
- Dapat memanfaatkan hasil penilaian untuk proses belajar mengajar.

Demikian tentang tugas, peranan dan kompetensi guru yang merupakan landasan dalam mengabdikan profesinya. Guru yang profesional bukan hanya mengetahui, tetapi betul-betul melaksanakan apa-apa yang menjadi tugas dan penannnya.¹⁰⁵

4. Kompetensi Paedagogik

Pedagogik adalah teori mendidik yang mempersoalkan apa dan bagaimana mendidik itu sebaik-baiknya¹⁰⁶. Sedangkan pendidikan menurut pengertian Yunani adalah *pedagogik*, yaitu ilmu menuntun anak yang membicarakan masalah atau persoalan-persoalan dalam pendidikan dan kegiatan-kegiatan mendidik, antara lain seperti tujuan pendidikan, alat pendidikan, cara melaksanakan pendidikan, anak didik, pendidik dan sebagainya. Orang Romawi melihat pendidikan sebagai *educate*, yaitu mengeluarkan dan menuntun, tindakan merealisasikan potensi peserta didik¹⁰⁷. Oleh sebab itu pedagogik dipandang sebagai suatu proses atau aktifitas yang bertujuan agar

¹⁰⁵Uzer Usman. *Op.Cit.* h.17-20

¹⁰⁶Edi Suardi, *Pedagogik*, Bandung: Angkasa OFFSET, 1979, h.113

¹⁰⁷Robiah, *Pengertian dan Unsur Pendidikan*, (<http://robiah.blogmalhikdua.com>. Diakses pada tanggal 17 maret 2009). h, 6

tingkah laku manusia mengalami perubahan¹⁰⁸.

Adapun pengertian kompetensi pedagogik adalah kemampuan dalam pengelolaan peserta didik, meliputi¹⁰⁹:

- 1) Pemahaman wawasan guru akan landasan dan filsafat pendidikan.
- 2) Guru memahami potensi dan keberagaman peserta didik, sehingga dapat didesain strategi pelayanan belajar sesuai keunikan masing-masing peserta didik.
- 3) Guru mampu mengembangkan kurikulum/silabus baik dalam bentuk dokumen maupun implementasi dalam bentuk pengalaman belajar.
- 4) Guru mampu menyusun rencana dan strategi pembelajaran berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar.
- 5) Mampu melaksanakan pembelajaran yang mendidik dengan suasana dialogis dan interaktif.
- 6) Mampu memanfaatkan teknologi pembelajaran
- 7) Mampu melakukan evaluasi hasil belajar dengan memenuhi prosedur dan standar yang dipersyaratkan.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya: “Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: “Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!” (QS-Al Baqarah:31)

Ayat di atas menerangkan pengevaluasian terhadap nabi Adam tentang

¹⁰⁸Dewi Gusti, *Kompetensi Pedagogik*, (<http://dewigusti.blogspot.com>. Diakses pada tanggal 6 Maret 2009), h, 19

¹⁰⁹Saiful Sagala *Op. Cit.*, h.32

asma-asma yang diajarkan Allah kepadanya dihadapan malaikat¹¹⁰.

Adapun kompetensi pedagogik yang harus dimiliki oleh guru khususnya guru PAI, meliputi:

a) **Pemahaman Terhadap Peserta Didik**

Pemahaman terhadap peserta didik merupakan salah satu kompetensi pedagogik yang harus dimiliki oleh guru¹¹¹. Sedikitnya ada empat hal yang harus dipahami guru dari peserta didiknya, yaitu

1) *Tingkat Kecerdasan*

Kecerdasan seseorang terdiri dari beberapa tingkat yaitu : golongan terendah adalah mereka yang IQ-nya antara 0-50 dan di katakana *idiot*. Golongan kedua adalah mereka yang ber-IQ antara 50-70 yang dikenal dengan golongan *moron* yaitu keterbatasan mental. Golongan ketiga yaitu mereka yang ber-IQ antara 70-90 disebut sebagai anak lambat atau bodoh. Golongan menengah merupakan bagian yang besar jumlahnya yaitu golongan yang ber-IQ 90-110. Mereka bias belajar secara normal. Sedangkan yang ber-IQ 140 ke atas disebut *genius*, mereka mampu belajar jauh lebih cepat dari golongan lainnya¹¹².

2) *Kreativitas*

Setiap orang memiliki perbedaan dalam kreativitas baik inter maupun intra individu. Orang yang mampu menciptakan sesuatu yang baru disebut dengan orang kreatif¹¹³.

¹¹⁰Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*,(Jakarta:Gaya Media Pratama, 2005),h.186

¹¹¹E.Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*,(Bandung: Rosda Karya, 2009),h.79

¹¹²*Ibid.*, h 81

¹¹³*Ibid.*, h 85

Kreativitas erat hubungannya dengan intelegensi dan kepribadian. Seseorang yang kreatif pada umumnya memiliki intelegensi yang cukup tinggi dan suka hal-hal yang baru. Sedangkan seseorang yang tingkat intelegensinya rendah, maka kreativitasnya kurang dan suka hal-hal yang biasa.

3) *Cacat Fisik*

Kondisi fisik berkaitan dengan penglihatan, pendengaran, kemampuan berbicara, pincang (kaki), lumpuh karena kerusakan otak¹¹⁴. Guru harus memberikan layanan yang berbeda terhadap peserta didik yang memiliki kelainan seperti di atas dalam rangka membantu perkembangan pribadi mereka. Misalnya dalam hal jenis media yang digunakan, membantu dan mengatur posisi duduk dan lain sebagainya.

4) *Perkembangan Kognitif*

Pertumbuhan dan perkembangan dapat diklasifikasikan atas kognitif, psikologis dan fisik. Pertumbuhan dan perkembangan berhubungan dengan perubahan struktur dan fungsi karakteristik manusia¹¹⁵. Perubahan tersebut terjadi dalam kemajuan yang mantap dan merupakan proses kematangan. Perubahan ini merupakan hasil interaksi dari potensi bawaan dan lingkungan.

b) Perancangan Pembelajaran

Perancangan pembelajaran merupakan salah satu kompetensi pedagogik yang harus dimiliki guru yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran. Dalam pembelajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan dan

¹¹⁴*Ibid.*, h 94

¹¹⁵*Ibid.*, h 95

mengembangkan metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. hal ini mencakup tiga kegiatan yaitu:

1) Identifikasi Kebutuhan

Kebutuhan merupakan sesuatu yang harus dipenuhi untuk mencapai tujuan. Identifikasi kebutuhan bertujuan untuk melibatkan dan memotivasi peserta didik agar kegiatan belajar dirasakan sebagai bagian dari kehidupan mereka dan mereka merasa memilikinya¹¹⁶.

2) Identifikasi Kompetensi

Kompetensi merupakan sesuatu yang ingin dimiliki oleh peserta didik dan berperan penting dalam menentukan arah pembelajaran. Kompetensi akan memberikan petunjuk yang jelas terhadap materi yang harus dipelajari, penetapan metode dan media pembelajaran serta penilaian¹¹⁷.

Oleh karena itu kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, ketrampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak (*Thinking Skill*)¹¹⁸.

3) Penyusunan Program Pembelajaran

Penyusunan program pembelajaran akan bermuara pada rencana pelaksanaan pembelajaran(RPP), sebagai produk program pembelajaran jangka pendek, yang mencakup komponen program kegiatan belajar dan proses pelaksanaan program.

c) Pelaksanaan Pembelajaran Yang Mendidik dan Dialogis

Dalam peraturan pemerintah tentang guru dijelaskan bahwa guru harus

¹¹⁶E. Mulyasa, *Op. Cit.*, h.100

¹¹⁷*Ibid.*, h 101

¹¹⁸Saiful Sagala, *Op. Cit.* h 23

memiliki kompetensi untuk melaksanakan pembelajaran yang mendidik dan dialogis¹¹⁹. Hal ini berarti bahwa, pelaksanaan pembelajaran harus berangkat dari proses dialogis antar sesama subjek pembelajaran sehingga melahirkan pemikiran kritis dan komunikatif.

Dalam pembelajaran tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku dan pembentukan kompetensi peserta didik.

d) **Pemanfaatan Teknologi Pembelajaran**

Teknologi pembelajaran merupakan sarana pendukung untuk memudahkan pencapaian tujuan pembelajaran dan pembentukan kompetensi, memudahkan penyajian data, informasi, materi pembelajaran dan variasi budaya. Oleh karena itu, memasuki abad 21, sumber belajar dengan mudah dapat diakses melalui teknologi informasi, khususnya internet yang didukung oleh komputer¹²⁰.

Perubahan prinsip belajar berbasis computer memberikan dampak pada profesionalisme guru, sehingga harus menambah pemahaman dan kompetensi baru untuk memfasilitasi pembelajaran. Dalam hal ini, guru dituntut untuk memiliki kemampuan mengorganisir, menganalisis dan memilih informasi yang paling tepat berkaitan dengan pembentukan kompetensi dan tujuan pembelajaran.

¹¹⁹*Ibid.*, h 32

¹²⁰E. Mulyasa, *Op. Cit.*, h. 107

e) **Evaluasi Hasil Belajar**

Evaluasi atau penilaian memegang peranan penting dalam segala bentuk pengajaran yang efektif. Berhasil tidaknya suatu pendidikan dalam mencapai tujuannya dapat dilihat dari hasil evaluasinya¹²¹.

Evaluasi dapat dilakukan untuk mengetahui perubahan perilaku dan pembentukan kompetensi peserta didik yang dapat dilakukan dengan beberapa cara, yaitu:

1) *Penilaian Kelas*

Penilaian kelas dilakukan untuk mengetahui kemajuan dan hasil belajar peserta didik, mendiagnosa kesulitan belajar, memberikan umpan balik, memperbaiki proses pembelajaran dan pembentukan kompetensi peserta didik serta menentukan kenaikan kelas. Penilaian kelas dilakukan dengan ulangan harian dan ujian akhir¹²².

2) *Tes Kemampuan Dasar*

Tes kemampuan dasar dilakukan untuk mengetahui kemampuan membaca, menulis, dan berhitung yang diperlukan dalam rangka memperbaiki program pembelajaran (*programremedial*). Tes ini dilakukan pada setiap tahun akhir kelas¹²³.

3) *Penilaian Akhir Satuan Pendidikan Dan Sertifikasi*

Penilaian ini dilakukan setiap akhir semester dan tahun pelajaran untuk mendapatkan gambaran secara utuh dan menyeluruh mengenai ketuntasan belajar peserta didik dalam satuan waktu tertentu dan juga

¹²¹Ibid.,h.108

¹²²Edi Suardi,*Op. Cit.*,h.34

¹²³E. Mulyasa,*Op. Cit.*,h.110

untuk keperluan sertifikasi, kinerja dan hasil belajar yang dicantumkan dalam Surat Tanda Tamat Belajar (STTB)¹²⁴.

4) *Benchmarking*

Merupakan suatu standar untuk mengukur kinerja yang sedang berjalan, proses, dan hasil untuk mencapai keunggulan yang memuaskan. Keunggulan ini dapat ditentukan ditingkat madrasah, daerah atau nasional. Untuk dapat memperoleh data dan informasi tentang pencapaian Benchmarking dapat diadakan penilaian secara nasional yang dilakukan pada akhir satuan pendidikan.

5) *Penilaian Program*

Penilaian program ini dilakukan oleh Departemen Pendidikan Nasional dan Dinas Pendidikan secara continue dan berkesinambungan. Penilaian ini dilakukan untuk mengetahui kesesuaian kurikulum dengan dasar, fungsi dan tujuan pendidikan nasional serta kesesuaiannya dengan tuntutan perkembangan masyarakat dan kemajuan zaman.

f) **Pengembangan Peserta Didik**

Pengembangan peserta didik dapat dilakukan oleh guru melalui berbagai cara antara lain¹²⁵:

1) *Kegiatan Ekstra Kurikuler*

Kegiatan ini sering disebut dengan *ekskul* yang merupakan kegiatan yang dilakukan diluar kelas dan diluar jam pelajaran (kurikulum) untuk menumbuh kembangkan potensi sumber daya manusia (SDM) yang

¹²⁴ Edi Suardi. *Op.Cit.* h 35

¹²⁵ *Ibid.*, h 37

dimiliki oleh peserta didik.

2) Pengayaan Remedial

Madrasah perlu memberikan perlakuan khusus terhadap peserta didik yang mengalami kesulitan belajar dengan kegiatan remedial. Sedangkan peserta didik yang cemerlang diberikan kesempatan untuk mempertahankan kecepatan belajarnya melalui program pengayaan.

3) Bimbingan dan Konseling (BK)

Madrasah berkewajiban memberikan bimbingan dan konseling kepada peserta didik meliputi, pribadi, sosial, belajar dan karier. Selain guru pembimbing, guru mata pelajaran yang memenuhi kriteria pelayanan bimbingan dan karier diperbolehkan menjadi guru pembimbing. Oleh karena itu, guru mata pelajaran harus senantiasa berdiskusi dan berkoordinasi dengan guru bimbingan dan konseling secara rutin dan berkesinambungan.

B. Tinjauan Penelitian Yang Relevan

Untuk menghindari adanya duplikasi dari hasil penelitian serta untuk mengetahui arti pentingnya penelitian yang akan dilakukan, maka diperlukan dokumentasi dan kajian atas hasil penelitian yang pernah ada pada persoalan yang hampir sama. Dalam penelitian ini yang akan dijadikan sebagai tinjauan pustaka adalah hasil-hasil penelitian tentang upaya kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesional guru. Sepanjang sepengetahuan penulis, penelitian yang secara khusus mengkaji. Upaya kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesional guru. Namun demikian ada beberapa karya tulis yang dapat ditelaah kajiannya sebagai berikut:

1. **H.Afrizan Nordin** (2008) mahasiswa PPs UIN SUSKA Riau Pendidikan Islam konsentrasi Manajemen Pendidikan Islam yang meneliti tentang profesional guru dalam meningkatkan mutu pendidikan di SD Negeri Se-Kecamatan Bengkalis.

Dalam penelitian menunjukkan bahwa identitas yang mempengaruhi profesional guru kelas SD Negeri se-Kecamatan Bengkalis yang sebaiknya lebih banyak berada pada kriteria sebahagian (tidak baik/35%). Hal ini terbukti dari 24 guru kelas tersebut., 1 hanya 45,83 % yang berlatar belakang pendidikan guru kelas, 2. 58,33 % yang berminat jadi guru kelas, 3. 95,83% yang tidak mempunyai pekerjaan.

Hambatan yang sering dihadapi oleh guru-guru kelas SD Negeri se-Kecamatan Bengkalis dalam peningkatan profesionalnya dalam hal seminar, lokakarya, penataran, dan kursus. Secara umum penyebabnya adalah karena jarang diadakan untuk tingkat SDN kegiatan-kegiatan tersebut untuk tingkat MIN. Adapun hambatan peningkatan profesional guru kelas dalam hal KKG, Rapat kerja Guru, Melanjutkan pendidikan, Aktif dalam menjadi panitia ujian.

H.Afrizan Nordin berpendapat untuk meningkatkan profesional guru-guru kelas kepala sekolah harus melibatkan guru dalam kegiatan penunjang proses belajar, mengajar, seperti KKG, Rapat Kerja guru, diskusi, jadi panitia

dan memotivasi guru untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.¹²⁶

2. **Zulkifli Zahara (2011)** mahasiswa PPs UIN SUSKA Riau Pendidikan Islam konsentrasi Manajemen Pendidikan Islam yang meneliti tentang Pelaksanaan kelompok kerja guru dalam meningkatkan Profesional Guru (studi Analisa manajemen KKG gugus XXVI sekolah dasar Kecamatan Dumai Timur). Dalam penelitian ini diungkapkan bahwa upaya KKG dalam meningkatkan profesional guru cukup baik ditinjau dari segi partisipasi dan motivasi pesertanya. Menurut Zulkifli Zahara upaya meningkatkan profesional guru : *Pertama*, Setiap guru perlu memiliki komitmen yang tinggi, menjadikan pekerjaan sebagai sebuah profesi. *Kedua*, perlu dorongan terus menerus dari atasan / kepala sekolah terhadap guru untuk melakukan yang terbaik bagi kemajuan sekolah seperti bimbingan, pengawasan, supervise, komunikasi yang terbuka, pemberian tanggung jawab dan saling menghargai. *Ketiga*, perlu adanya komitmen bersama yang disepakati seperti kultur budaya organisasi misanya budaya gemar membaca, diskusi untuk kelancaran tugas secara terencana dan terjadwal.¹²⁷
3. **Suroto (2005)** mahasiswa PPs UIN SUSKA Riau Pendidikan Islam konsentrasi Manajemen Pendidikan Islam yang meneliti tentang Studi korelasi kompetensi Profesional dengan Efektifitas Kinerja guru dalam proses Pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Swasta pulau kijing Indra Giri Hilir.

¹²⁶.Nordin. Afrizan. *Profesional Guru Kelas Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SDN Se-Kecamatan Bengkalis*. PPs UIN SUSKA Riau. 2008 h. 111-113

¹²⁷.Zahara, Zulkifi. *Pelaksanaan Kelompok Kerja Guru Dalam Meningkatkan Profesional Guru (studi Analisa Manajemen KKG Gugus XXVI Sekolah Dasar Kecamatan Dumai Timur)*. PPs.UIN Suska Riau. 2011.h. 81

Dalam penelitian ini diungkapkan bahwa korelasi profesional guru dengan efektifitas adalah sedang dengan presentase sebesar 63,83 %

Secara metodologi yang membedakan penelitian penulis dengan penelitian di atas adalah *pertama* fokus permasalahan pada kondisi profesional yang dilihat dari empat kompetensi (pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional) setelah guru memperoleh sertifikat pendidik melalui program sertifikasi guru. *Kedua* metode dan pendekatan, metode yang digunakan dalam penelitian ini sama dengan penelitian di atas yaitu deskriptif analitik namun berbeda dalam pendekatan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian dengan menggunakan lebih dari satu pendekatan penelitian profesional yaitu empiris dan evaluatif. Pendekatan ini digunakan untuk melihat out put program peningkatan profesional terhadap guru bersertifikat pendidik sebagai kelompok eksperimen atau yang dievaluasi oleh kepala sekolah. *Ketiga* teknik pengumpulan data dalam penelitian ini sama dengan penelitian di atas yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan kajian penelitian di atas penelitian ini berusaha membandingkan antara hasil penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya. Artinya adalah penelitian-penelitian di atas hanya melihat kondisi objektif profesional guru sebelum adanya tuntutan sebagai guru profesional yang diakui negara melalui upaya kepala sekolah terhadap guru dengan mengevaluasi kondisi profesional guru setelah mendapat predikat profesional sebagai hasil upaya kepala sekolah dalam meningkat profesional guru saat ini. Profesional merupakan tuntutan bagi guru dalam bekerja sehingga harus diupayakan berbagai strategi untuk

mencapainya. Sehingga sepanjang sepengetahuan penulis sejauh ini belum ada penelitian yang menemukan dampaknya terhadap profesional guru dalam melaksanakan tugasnya. Oleh karena itu penelitian ini berusaha mengungkapkan bagaimana pimpinan pondok pesantren dalam meningkatkan kompetensi profesional guru di Pondok Pesantren Se-Kecamatan Kecamatan XIII Koto Kampar dan Koto Kampar Hulu. Ketertarikan penulis untuk mengungkap hal ini karena belum ada yang meneliti di sekolah tersebut.

C. Konsep Operasional

Konsep operasional diperlukan dalam penelitian ini agar tidak ke salah fahaman. Adapun indikator-indikator yang digunakan untuk melihat upaya pimpinan pondok pesantren dalam meningkatkan kompetensi guru adalah:

1. Strategi pondok pesantren meningkatkan Kompetensi guru di pondok pesantren se Kecamatan XIII Koto Kampar dan Koto Kampar Hulu
 1. Indikator Kompetensi pedagogik guru, meliputi:
 - a. Menguasai Karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.
 - b. Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
 - c. Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan bidang pengembangan yang diampu.
 - d. Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.
 - e. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran.
 - f. Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.
 - g. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.
 - h. Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.
 - i. memanfaatkan Memhasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.
 - j. Melakukan tindakan reflektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

2. Indikator guru memiliki kompetensi kepribadian guru adalah sebagai berikut :

- a. Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.
- b. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
- c. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa.
- d. Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.
- e. Menjunjung tinggi kode etik guru.

3. Indikator Kompetensi sosial guru yaitu :

- a. interaksi guru dengan siswa
- b. interaksi guru dengan kepala sekolah
- c. interaksi guru dengan rekan kerja
- d. interaksi guru dengan orang tua siswa
- e. interaksi guru dengan masyarakat.

4. Indikator Kompetensi Profesional guru Yaitu :

- a. Pimpinan pondok pesantren menyediakan sumber-sumber berupa buku paket yang memadai serta buku penunjang untuk pengembangan materi pembelajaran yang baik.
- b. Pimpinan pondok pesantren mengikutsertakan guru dalam penataran-penataran dan seminar untuk mendalami bidang studi yang diajarkan.
- c. Pimpinan pondok pesantren menghimbau kepada guru agar aktif menggunakan teknologi informasi dan komunikasi untuk pengembangan pembelajaran di sekolah.

- d. Pimpinan pondok pesantren memberikan penghargaan kepada guru yang berprestasi dalam mengembangkan materi pembelajaran secara kreatif.
- e. Pimpinan pondok pesantren memberikan kesempatan kepada guru untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi.
- f. Pimpinan pondok pesantren mengadakan diskusi-diskusi ilmiah bersama para guru secara berkala di sekolah tentang materi pembelajaran yang inovatif.
- g. Pimpinan pondok pesantren mengoptimalkan fungsi dan peran kegiatan dalam bentuk MGMP untuk memperdalam pengetahuan guru terhadap standart kompetensi dan kompetensi dasar serta pengembangan kurikulum.

Sedangkan faktor-faktor yang menghambat strategi pondok pesantren dalam meningkatkan kompetensi guru di pimpinan pondok pesantren Se-Kecamatan XIII Koto Kampar dan Koto Kampar Hulu, penelitiannya penulis arahkan kepada faktor-faktor sebagai berikut:

1. Faktor Internal
 - a. Sikap konsevatif guru
 - b. Rendahnya motivasi guru
 - c. Tidak mau mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi
 - d. Kesejahteraan Guru
2. Faktor Eksternal
 - a. Sarana pendidikan

- b. Kedisiplinan kerja di sekolah
- c. Pengawasan kepala sekolah